

**PEMAHAMAN NILAI EDUKASI DALAM PELAKSANAAN SHALAT
BAGI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FTK UIN AR-RANIRY**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

WAHYU FAHLEVI

NIM. 180201055

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2024 M/1445 H**

**PEMAHAMAN NILAI EDUKASI DALAM PELAKSANAAN SHALAT
BAGI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FTK UIN AR-RANIRY**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

UIN

WAHYU FAHLEVI

NIM. 180201055

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam**


Menyetujui


جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Muzakir, S.Ag, M.Ag
NIP. 197506092006041005


Ramli, S.Ag., M.Ag
NIP. 196012051980031001

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam


Tgl. Hari/Tanggal:

Senin, 29 April 2024
20 Syawal 1445

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Sekretaris,


Dr. MuzaKir, S.Ag, M.Ag
NIP. 197506092006041005


Ramli, S.Ag., M.H
NIP. 196012051980031001

Penguji I,


Penguji II,


Dr. Saiful, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209062006041001


M. Yusuf, S.Ag., M.A
NIP. 197202152014111003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh




Prof. Safrul Malik, S.Ag, M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wahyu Fahlevi

NIM : 180201050

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Judul : Pemahaman Nilai Edukasi dalam Pelaksanaan Shalat bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam FTK UIN Ar-Raniry

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah/karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri dan mampu mempertanggungjawabkan karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya tulis saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggung-jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 29 April 2024

Yang Menyatakan



(Wahyu Fahlevi)

ABSTRAK

Nama : Wahyu Fahlevi
NIM : 180201055
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul : Pemahaman Nilai Edukasi dalam Pelaksanaan Shalat bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam FTK UIN Ar-Raniry
Pembimbing I : Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Ramli, S.Ag., M.H.
Kata Kunci : Nilai Edukasi, Pelaksanaan Shalat

Saat ini, sebagian umat muslim kurang memahami makna pendidikan yang sesungguhnya dari ibadah shalat. Orang yang telah mengerti makna pendidikan dalam ibadah shalat, niscaya sikap dan cara berpikirnya sejalan dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadits. Adapun rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman nilai edukasi dalam pelaksanaan shalat bagi mahasiswa prodi pendidikan agama Islam FTK UIN Ar-Raniry dan faktor apa saja yang mendorong mahasiswa pendidikan agama Islam aktif melaksanakan shalat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman nilai edukasi dalam pelaksanaan shalat bagi mahasiswa prodi pendidikan agama Islam FTK UIN Ar-Raniry. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa pemahaman nilai edukasi shalat bagi mahasiswa prodi pendidikan agama Islam UIN Ar-Raniry pada nilai pendidikan aqidah diperoleh rata-rata sebesar 81%, pemahaman nilai pendidikan akhlak mahasiswa sebesar 87%, nilai pendidikan kebersihan mahasiswa sebesar 76%, nilai pendidikan kedisiplinan mahasiswa sebesar 67%, dan pemahaman nilai pendidikan kekuatan motivasi mahasiswa sebesar 65%. Adapun faktor-faktor yang mendorong mahasiswa PAI aktif melaksanakan shalat adalah karena mengharapkan ridha dan pahala dari Allah Swt, adanya dorongan dan dukungan dari orangtua, faktor malu karena keadaan sekitar, serta faktor lingkungan dengan perolehan rata-rata keaktifan shalat mahasiswa sebesar 81%.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih. Penulis senantiasa memanjatkan puji dan syukur kehadirat-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah pada penulis, hingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pemahaman Nilai Edukasi dalam Pelaksanaan Shalat bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam FTK UIN Ar-Raniry. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Penulisan skripsi berguna untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana. Dengan adanya dukungan dan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh sebab itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, ibu dan ayah atas segala kasih sayang dan senantiasa memperjuangkan, mengorbankan, berikhtiar dan mendo'akanyang terbaik sehingga Allah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menuju kesuksesan dan meraih gelar sarjana. Serta kepada seluruh keluarga penulis dan ahli keluarga lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
2. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, beserta jajarannya.

3. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I, M.S.I, selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak/Ibu star pengajar Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag., dan Bapak Ramli, S.Ag., M.H., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Adik-adik mahasiswa PAI yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dalam proses pengumpulan data.
6. Sahabat-sahabat yang selalu menjadi motivator kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, kritik dan saran sangat penulis harapkan sebagai bahan masukan terhadap skripsi ini serta menciptakan tulisan lebih sempurna kedepannya.

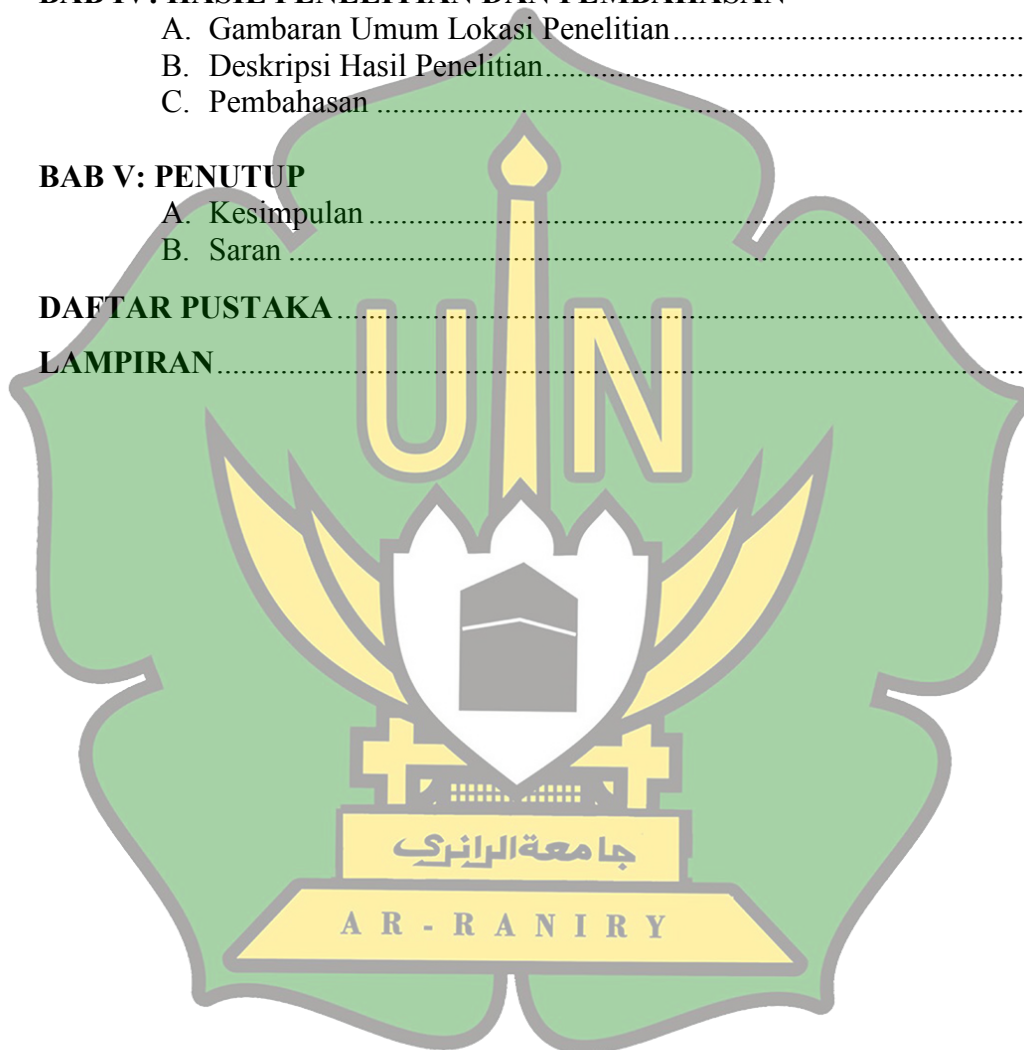
Banda Aceh,
Penulis,

Wahyu Fahlevi

DAFTAR ISI

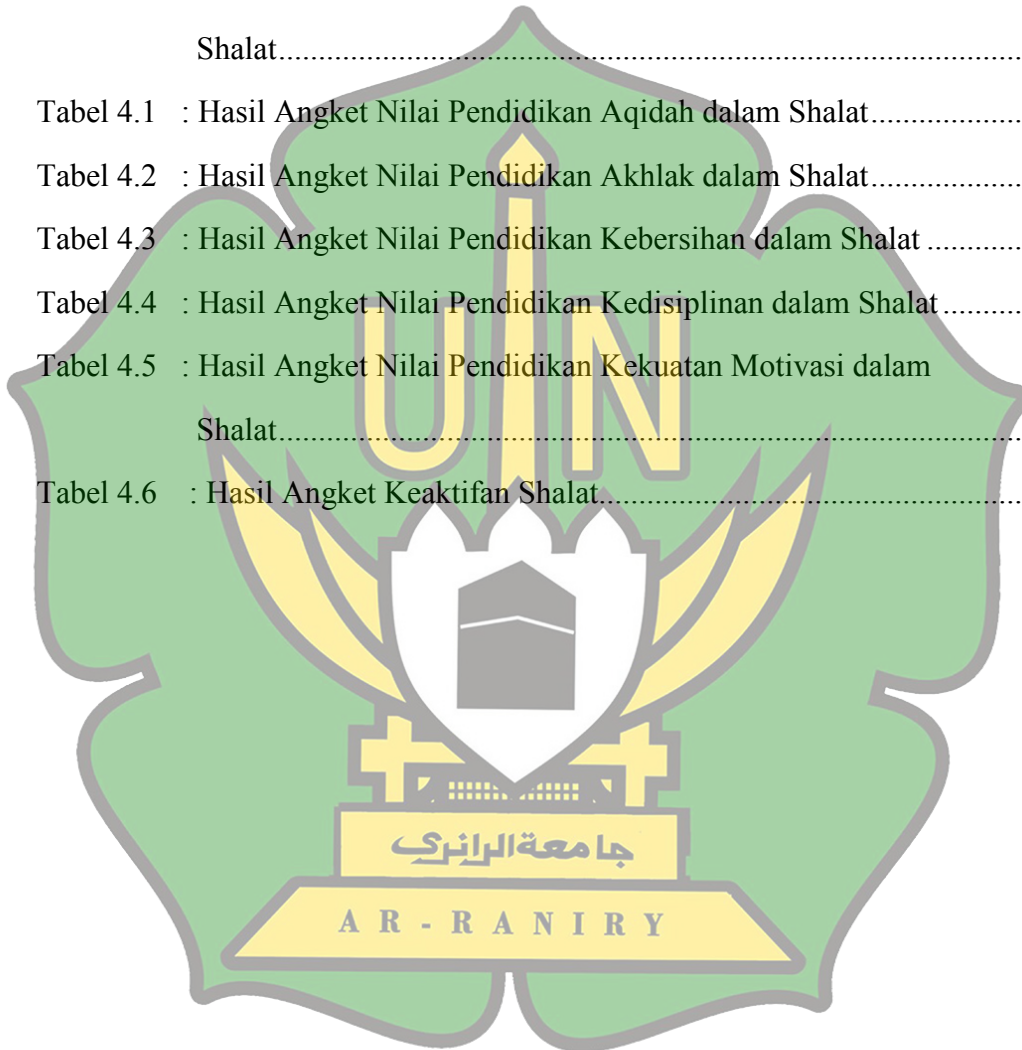
HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Definisi Operasional	5
G. Kajian Terdahulu	7
H. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Nilai Edukasi	11
1. Pengertian Nilai Edukasi	11
2. Macam-macam Nilai Edukasi	14
B. Shalat	18
1. Pengertian Shalat	18
2. Dasar Hukum Shalat	19
3. Tujuan Shalat	20
4. Dasar Hukum Diwajibkan Shalat	21
5. Syarat-syarat Shalat	23
6. Rukun Shalat.....	24
7. Sunnat-sunnat yang dilakukan pada Waktu Mengerjakan Shalat	28
8. Hal-hal yang Membatalkan Shalat	29
9. Perbuatan-perbuatan yang Makruh dalam Shalat.....	31
10. Waktu Pelaksanaan Shalat.....	31
11. Perbedaan Laki-laki dan Wanita dalam Shalat.....	34
12. Hukum Meninggalkan Shalat Wajib	35
C. Nilai Edukasi dalam Shalat	36
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan	41
C. Lokasi Penelitian	41
D. Subjek Penelitian.....	42

E. Instrumen Penelitian.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	45
H. Tahap-tahap Penelitian.....	48
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	52
C. Pembahasan.....	64
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	74



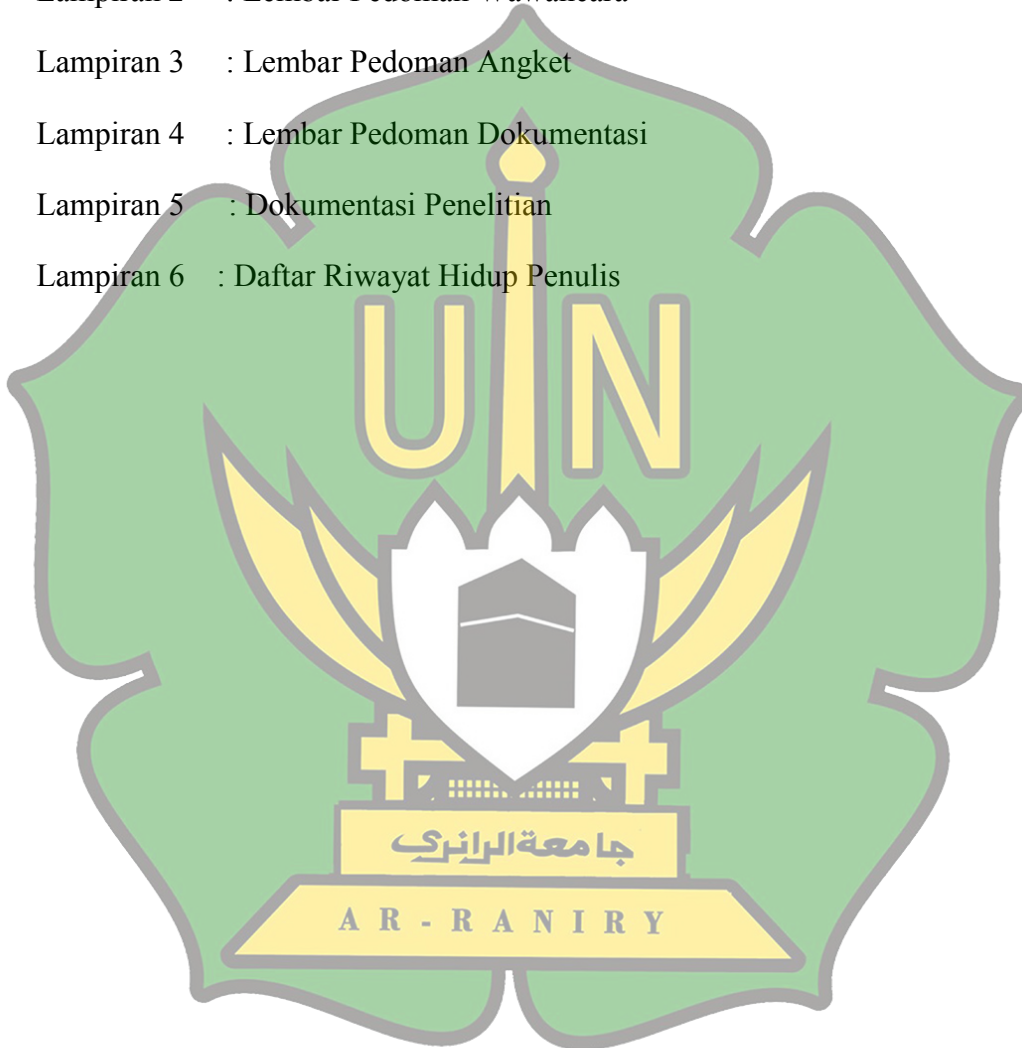
DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 3.1 : Klarifikasi Kriteria Pemahaman Nilai Edukasi dalam Shalat.....	45
Tabel 4.1 : Hasil Angket Nilai Pendidikan Aqidah dalam Shalat.....	52
Tabel 4.2 : Hasil Angket Nilai Pendidikan Akhlak dalam Shalat.....	54
Tabel 4.3 : Hasil Angket Nilai Pendidikan Kebersihan dalam Shalat	56
Tabel 4.4 : Hasil Angket Nilai Pendidikan Kedisiplinan dalam Shalat.....	59
Tabel 4.5 : Hasil Angket Nilai Pendidikan Kekuatan Motivasi dalam Shalat.....	61
Tabel 4.6 : Hasil Angket Keaktifan Shalat.....	62



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lembar Pedoman Observasi
Lampiran 2 : Lembar Pedoman Wawancara
Lampiran 3 : Lembar Pedoman Angket
Lampiran 4 : Lembar Pedoman Dokumentasi
Lampiran 5 : Dokumentasi Penelitian
Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam arti sederhana pendidikan merupakan usaha sadar seseorang atau sekelompok untuk membentuk kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang baik agar mencapai tingkat penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹ Pendidikan Islam berupaya membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya dan alam semesta. Pendidikan Islam juga berupaya mengembangkan individu yang utuh dan dapat mewarisi nilai-nilai Islam.²

Pendidikan merupakan proses yang dapat mengantarkan seseorang kepada pembentukan kepribadian manusia yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam dunia pendidikan, ada banyak hal yang harus dipelajari, salah satunya adalah terkait syariat Islam yaitu shalat. Shalat merupakan suatu cara bagi umat muslim untuk berkomunikasi langsung dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Shalat adalah upaya membangun hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya. Dalam shalat, seorang hamba melepaskan diri dari semua kesibukan duniawi, berkonsentrasi sepenuhnya untuk bermunajat, memohon petunjuk-Nya

¹Hasballah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers 2017), h. 1

²Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), h. 222.

serta mengharapkan pertolongan dan kekuatan dari-Nya. Dalam shalatnya pula, seorang mukmin menyerahkan diri sepenuhnya ke dalam perlindungan Tuhannya yang Maha Rahman, Maha Rahim, yang tak ada sesuatupun di alam semesta ini dapat menyerupai-Nya apalagi menandingi-Nya. Perjalanan-perjalanan spriritual' seperti itu, niscaya melepaskan dirinya dari berbagai beban kehidupan yang memberati hatinya, dan sekaligus membuka cakrawala harapan cerah kelanjutan upayanya.³

Sebagai ibadah mahdhah, shalat bersifat sangat terikat, yakni hanya dikerjakan dengan dasar *ittiba'* (meniru) penuh kepada apa yang telah dicontohkan dan diatur oleh Rasulullah Saw. Sehingga, mengurangi atau melebihi dari apa yang telah dicontohkan dan diatur oleh Rasulullah Saw, apalagi mengarang shalat model baru, hukumnya adalah *bid'ah dhalalah*.⁴

Pembelajaran gerakan shalat wajib dan bacaannya seharusnya sudah dilatih sejak dini, apalagi bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam sudah tidak asing lagi dengan yang namanya shalat, sebagaimana yang notabenehnya mahasiswa belajar di kampus Universitas Islam Negeri Ar-Raniry sudah pasti dekat dengan namanya beribadah (shalat) kepada Allah. Pendidikan Agama Islam mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama dalam membentuk kepribadian, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

³ Muhammad Bagir, *Fiqh Praktis 1: Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, Dan Pendapat Para Ulama*. (Bandung: Penerbit Karisma, 2008)

⁴ Al-Basuruwani. Abu Abbas Zain Mustafa. "*Fiqh Shalat Terlengkap*". (Yogyakarta: Laksana), 2018.

Sebagaimana pada kesempatan ini, peneliti akan membahas terkait pemahaman nilai edukasi dalam pelaksanaan shalat oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Sudah semestinya mahasiswa Pendidikan Agama Islam tidak asing lagi dengan shalat, rata-rata bisa kita katakan mahasiswa Pendidikan Agama Islam sudah paham dengan gerakan dan bacaan dalam shalat. Seperti yang diketahui, tidak semua mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry seperti berlatar belakang alumni Madrasah Aliyah (MA), namun ada sebagian dari mereka yang berlatar belakang SMA atau bahkan SMK. Jadi di masa mereka menempuh sekolah menengah tidak semua mendapatkan edukasi mengenai pelajaran agama atau lebih khususnya ke pembelajaran shalat.

Dengan demikian, mahasiswa Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi perlu diberikan pemahaman dan fasilitas yang memadai agar dapat memahami dengan baik tentang nilai edukasi yang ada dalam shalat. Selain itu, mahasiswa juga perlu memahami tentang tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu memberikan landasan pengembangan kepribadian kepada mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, rasional dan dinamis.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pemahaman Nilai Edukasi dalam Pelaksanaan Shalat Bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam FTK UIN Ar-Raniry”**

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menghindari luasnya ruang lingkup kajian dan mampu menciptakan hasil yang maksimal. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah penelitian ini difokuskan pada pemahaman nilai edukasi dalam pelaksanaan shalat bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2020, 2021, dan 2022.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman nilai edukasi dalam pelaksanaan shalat bagi mahasiswa prodi pendidikan agama Islam FTK UIN Ar-Raniry?
2. Faktor apa saja yang mendorong mahasiswa pendidikan agama Islam aktif melaksanakan shalat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman nilai edukasi dalam pelaksanaan shalat bagi mahasiswa prodi pendidikan agama Islam FTK UIN Ar-Raniry.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong mahasiswa pendidikan agama Islam aktif melaksanakan shalat.

E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini dapat di lihat dari dua aspek:

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi guru jurusan pendidikan agama Islam tentang pentingnya nilai edukasi yang ada dalam pelaksanaan shalat.

2. Secara praktis

Secara praktis dapat berguna untuk bahan evaluasi dan contoh dalam memahami nilai edukasi tentang shalat. Khususnya bagi guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan shalat yang baik dan benar dan bagi masyarakat pada umumnya, memberikan informasi tentang pentingnya nilai edukasi yang terkandung dalam shalat.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari mengartikan istilah-istilah yang terapat dalam skripsi ini, maka mesti dijelaskan pengertian-pengertian sebagai berikut:

1. Nilai Edukasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti berbagai sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga dapat diartikan dengan sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya.⁵ Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang, yang mana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 783

Sedangkan edukasi dapat disebut sebagai pendidikan. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan pengalaman belajar seseorang. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Pendidikan berlangsung tidak dalambatas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (*lifelong*) sejak lahir (bahkan sejak awal hidup dalam kandungan) hinggamati.⁶

Dengan demikian nilai edukasi adalah segala sesuatu yang memberi makna dan menjadi acuan dalam mendidik manusia ke arah lebih baik dan menuju kedewasaan, sehingga dapat berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pendidikan.

2. Shalat

Secara bahasa, shalat berarti do'a. Sedangkan menurut syara' shalat berarti menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah Swt, sebagai bentuk ketaqwaan hamba kepada Tuhannya, mengagungkan dengan khusyu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dengan cara dan syarat yang telah ditetapkan.⁷

Adapun secara istilah shalat adalah ucapan dan perbuatan tertentu, dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam.⁸ Berdasarkan takrif di atas, shalat terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu (*makhshushah*). Tertentu di sini, karena ucapan dan perbuatan shalat itu ada aturan dan tuntunannya, bukan asal ucap dan gerak.

⁶Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 45-46

⁷ M. Ramli, *Sumber Hukum Islam*, (Surakarta: Citra Sains LPKBN, 2015), h. 43

⁸ Ma'sum Anshori, *Fiqh Ibadah*, (Guepedia, 2021), h. 69

Di samping itu, ucapan dan perbuatan itu dimaksudkan untuk beribadah (*ta'abbud*). Karena itu, shalat merupakan bentuk ritual yang khas di dalam agama Islam, dan tidak dimiliki oleh agama apapun selainnya.⁹

Adapun shalat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah shalat wajib yang dilaksanakan sehari semalam lima waktu.

3. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2020 sampai dengan 2022 yang berkuliah di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun masuk 2020.

G. Kajian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan peneliti dalam skripsi ini bukanlah hal yang baru, banyak penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Adapun artikel jurnal atau skripsi yang ada hubungannya dengan penelitian ini yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muslim (2019), dengan judul skripsi "*Penerapan Shalat Ibadah Fardhu Berjama'ah Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Siswa Di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U Aceh Besar*".

Penelitian yang dilakukan oleh Muslim ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan shalat fardhu berjama'ah di SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U Aceh Besar dan juga untuk mengetahui penerapan shalat fardhu berjama'ah terhadap pembentukan kedisiplinan yang diterapkan siswa SMPS Islam Al-Falah Abu Lam U Aceh Besar. Penelitian ini

⁹ Ma'sum Anshori..., h. 69

menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Hal ini terbukti dengan setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa penerapan ibadah shalat fardhu berjama'ah di kalangan siswa SMPS Al-Falah Abu Lam U Aceh Besar memiliki nilai positif yang besar terhadap pembentukan kedisiplinan siswa.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Habibi (2019), dengan judul skripsi *“Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs NU Kaliawi”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs NU Kaliawi Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hal ini terbukti dengan data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis kualitatif, dimana pembiasaan shalat berjamaah di MTs NU Kaliawi Bandar Lampung belum mencapai maksimal, karena ada beberapa faktor yang mengakibatkannya yaitu gedung yang belum mencapai standar, dan juga masih banyak peserta didik yang tidak mematuhi jadwal sekolah.
3. Skripsi yang ditulis oleh Muhamad Ansori (2015), dengan judul skripsi *“Implementasi Pembiasaan Shalat Awal Waktu Sebagai Metode Pembentukan Sikap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang”*. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui implementasi pembiasaan shalat awal waktu sebagai metode pembentukan sikap kedisiplinan santri pondok pesantren putra Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Research*), seperti yang di katakan oleh Sutrisno Hadi dalam Metodologi Research Jilid 1 yakni penelitian yang dilakukan di kancan atau di medan terjadinya gejala-gejala yang di selidiki. Dalam penyusunan karya ilmiah Muhamad Ansori menggunakan penelitian kualitatif. Hal ini terbukti dengan kondisi pembiasaan shalat awal waktu di pondok pesantren putra Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang sudah berjalan dengan lancar.

Berdasarkan ketiga skripsi tersebut ada persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Di mana dalam ketiga penelitian ini masing-masing peneliti ingin meneliti seputar penerapan shalat, dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dan field research. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada pada Pemahaman Nilai Edukasi dalam Pelaksanaan Shalat bagi Mahasiswa PAI.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa tahap yang disebut bab. Masing-masing bab dijelaskan atau diuraikan masalah tersendiri, namun masih dalam konteks yang saling berkaitan. Secara sistematis penulisan ini merupakan materi pembahasan keseluruhannya ke dalam lima bab yang terperinci.

Bab I, berisikan pendahuluan yang terdiri dari pengantar di dalamnya terurai mengenai latar belakang penulisan, rumusan masalah kemudian dilanjutkan dengan tujuan penulisan, definisi operasional, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

Bab II, bab ini membahas tentang landasan teori menyangkut *“Pemahaman Nilai Edukasi dalam Pelaksanaan Shalat bagi mahasiswa prodi pendidikan agama Islam FTK UIN Ar-Raniry”*. Pada bab ini peneliti akan membahas segala teori yang terkait dengan judul penelitian.

Bab III, membahas tentang metode penelitian, yang terdiri dari lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta analisa data.

Bab IV, membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian terkait dengan pemahaman nilai edukasi dalam pelaksanaan shalat bagi mahasiswa prodi pendidikan agama Islam FTK UIN Ar-Raniry.

Bab V, berisikan tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Nilai Edukasi

1. Pengertian Nilai Edukasi

Kata “nilai” berasal dari bahasa Latin “*valere*” atau bahasa Prancis Kuno “*valoir*” yang dalam makna denotatif berarti harga. Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, maka harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran bermacam-macam.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti berbagai sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga dapat diartikan dengan sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya.¹⁰ Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.¹¹

Menurut Kluckhohn dalam kutipan Rohmat Mulyana, nilai didefinisikan sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.¹² Pepper dalam kutipan Soelaeman mengemukakan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk,

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 783

¹¹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 202.

¹²Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.9.

sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.¹³

Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang, yang mana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun edukasi atau yang biasa disebut sebagai pendidikan dapat diartikan secara luas dan sempit. Dalam pengertian sempit, pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan pengalaman belajar seseorang. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (*lifelong*) sejak lahir (bahkan sejak awal hidup dalam kandungan) hingga mati.¹⁴

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada siswa (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan siswa tersebut.¹⁵ Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh, memerhatikan aspek jasmani dan rohani, aspek individu dan sosial, aspek kognitif, afektif, maupun

¹³ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 32.

¹⁴Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 45-46

¹⁵A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 1.

psikomotorik. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan itu erat kaitannya dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia.¹⁶

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai edukasi adalah segala sesuatu yang dapat berguna bagi kehidupan seseorang, baik kaitannya dengan hubungannya dengan Allah Swt, diri sendiri dan sesama manusia yang dapat diperoleh melalui proses pendidikan. Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

Jalaluddin dan Abdullah Idi menyebutkan bahwa pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal. Maka implikasi adanya nilai dalam pendidikan ialah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian siswa.¹⁷

¹⁶Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 37.

¹⁷Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 47.

2. Macam-macam Nilai Edukasi

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional dan spiritual. Karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai dan kebajikan. Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan dan kebahagiaan secara individual maupun sosial.

Untuk membangun pendidikan yang efektif, UNESCO menekankan pentingnya martabat manusia sebagai nilai tertinggi. Penghargaan terhadap martabat manusia dianggap sebagai nilai yang tidak terbatas dan dapat mendorong manusia untuk memilih nilai-nilai dasar yang berkisar disekelilingnya. Menurut UNESCO, nilai dasar tersebut meliputi:

- a. Nilai dasar kesehatan. Nilai dasar ini berimplikasi pada kebersihan dan kebugaran fisik. Pada dasarnya, hakikat fisik manusia diciptakan Tuhan dengan struktur yang paling sempurna. Hakikat fisik itu merupakan pemahaman keindahan bentuk dan ukuran alam, serta benda-benda hasil ciptaan manusia. Karena manusia dikaruniai rasa keindahan, maka ia harus mengembangkan apresiasinya terhadap seni dan keindahan. Untuk itu, pendidikan harus mampu menumbuhkan rasa keindahan mahasiswa melalui keserasian segala materi yang ada dalam lingkungan pendidikan.
- b. Nilai dasar kebenaran. Kebenaran berimplikasi pada upaya memperoleh pengetahuan secara terus-menerus dalam segala hal. Mahasiswa tidak cukup menemukan kebenaran hanya sampai pada

penemuan data dan mengetahui fakta namun juga harus mampu mengembangkan berpikir kritis dan kreatif agar mampu menghadapi tantangan dunia di masa mendatang.

- c. Nilai dasar kasih sayang. Nilai ini berimplikasi pada kebutuhan untuk memperoleh integritas pribadi, harga diri, kepercayaan diri, kejujuran dan disiplin diri pada mahasiswa. Kemampuan mereka dalam menginternalisasikan nilai kasih sayang akan tampak dari kematangan pribadidan peranan mereka dalam menjalin hubungan interpersonal yang saling memahami.
- d. Nilai dasar spiritual. Pada usia tertentu, peserta didik mampu menjangkau kesadaran supralogis yang membuat dirinya lebih dari sekedar “manusia”. Perwujudan dimensi spiritual ini adalah keimanan. Sedangkan semangat keimanan itu disebut spiritualitas.
- e. Nilai dasar tanggung jawab sosial. Dalam kehidupannya, peserta didik tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial. Ia melakukan interaksi secara individual maupun kelompok. Interaksi yang dilakukan ditandai oleh adanya kepedulian terhadap orang lain, kebaikan antara sesama, kasih sayang, kebebasan, persamaan dan penghargaan atas hak sesamanya. Karena itu, penanaman rasa keadilan dan kedamaian merupakan hal penting dalam menumbuhkan aspirasi mahasiswa terhadap kehidupan sosial.
- f. Nilai dasar efisiensi ekonomi. Nilai dasar ini menekankan bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan agar mahasiswa mampu berkreasi

menghasilkan barang yang berharga dan bermanfaat bagi kehidupannya. Karena itu, elemen pendidikan dalam menanamkan nilai dasar efisiensi ekonomi adalah upaya menciptakan semangat untuk berusaha.

- g. Nilai dasar nasionalisme. Nilai dasar ini berarti cinta kepada negara dan bangsa. Nilai nasionalisme ini membentuk suatu komitmen kolektif untuk melakukan suatu upaya rekonsiliasi dan rekonstruksi bangsa. Pada gilirannya, komitmen kolektif berimplikasi pada perlunya pendidikan untuk menanamkan kesadaran bernegara (*civic consciousness*), sehingga tumbuh kepedulian mahasiswa atas hak dan kewajibannya.
- h. Nilai dasar solidaritas global. Nilai ini penting, mengingat tatanan kehidupan tidak lagi ditentukan oleh kehidupan suatu bangsa. Kehidupan dewasa ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor kepentingan lintas negara dan kesadaran antar bangsa. Dengan demikian, generasi di masa mendatang diharapkan mampu melakukan kerjasama untuk memperjuangkan perdamaian dan keadilan.¹⁸

Menurut Muhammad Daud Ali dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Agama Islam” mengemukakan bahwa nilai edukasi terbagi menjadi tiga macam, antara lain:

- 1) Nilai Edukasi Religius. Religi merupakan sebuah kesadaran yang mana menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia. Religi

¹⁸Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 106

tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total. Nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Allah, agar selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

- 2) Nilai Edukasi Moral. Nilai moral yang terkandung dalam pendidikan bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal perbuatan yang baik dan yang buruk, apa yang harus dihindari dan apa yang harus dikerjakan. Sehingga tercipta sebuah tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, dan juga dapat bermanfaat bagi orang lain.
- 3) Nilai Edukasi Sosial. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar betapa pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Hidup bersosial hendaknya menolong sesama dalam hal kebaikan.¹⁹

Berdasarkan paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai edukasi tersebut memberikan arahan yang mendidik kearah yang lebih baik dan berguna bagi kehidupan seseorang yang bisa diperoleh dari nilai perubahan sikap dalam upayanya untuk mendewasakan diri.

¹⁹Muhamad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 357-358.

B. Shalat

1. Pengertian Shalat

Secara bahasa, shalat memiliki arti do'a atau shalawat. Dalam istilah agama, shalat diartikan sebagai ibadah dengan menghadapkan hati dan jiwa kepada Allah Swt yang mendatangkan rasa takut serta menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dengan sepenuh hati khusyu' dan ikhlas yang terdiri dari beberapa ucapan dan tindakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.²⁰

Shalat merupakan salah satu upaya dalam membangun hubungan baik antara manusia dengan Allah Swt. Dengan shalat, kelezatan munajat kepada Allah Swt akan terasa, pengabdian kepada-Nya dapat diekspresikan, begitu juga dengan penyerahan segala urusan kepada-Nya. Shalat juga dapat mengantarkan seseorang kepada keamanan, kedamaian, dan kesuksesan, kemenangan, dan pengampunan dari segala kesalahan.²¹ Hal ini sesuai dengan perintah Allah Swt dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

آتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
 وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Ankabut: 45)*

²⁰ Moch. Syarif Hidayatullah, *Buku Pintar Ibadah Tuntunan Lengkap Semua Rukun Islam*, (Jakarta : Wahana Semesta Intermedia, 2011), h. 13.

²¹ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah (Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia)*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 93

Dengan melaksanakan shalat dapat menjadi permohonan pertolongan dan menyingkirkan bentuk kesulitan yang ditemui dalam perjalanan hidup seseorang, sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *Wahai orang-orang beriman yang beriman! Mohon pertolonganlah (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang yang sabar (Q.S. Al-Baqarah: 153)*

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa shalat adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah Swt, berupa perkataan dan diikuti oleh perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'.

2. Keutamaan Shalat

Shalat merupakan ibadah yang bersifat rutinitas dan perlu pengalaman secara kontiniu, selain itu shalat menempati kedudukan yang sangat tinggi dibandingkan dengan ibadah lain. Adapun keutamaan dari shalat, di antaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai perwujudan berzikir yang paling besar dan utama di sisi Allah Swt daripada menjalankan ibadah - ibadah lainnya,
- b. Mencegah dan melarang perbuatan yang telah diharamkan Allah Swt,
- c. Mendapatkan ampunan yang besar dari Allah Swt,
- d. Mendapatkan kemudahan dari Allah Swt dalam menghadapi berbagai masalah dan kesulitan dalam menjalani kehidupan di dunia,
- e. Mendapatkan kemudahan, perlindungan dan keselamatan dari azab Allah Swt,

- f. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa,
- g. Menyegarkan jiwa dan tubuh manusia serta dapat mencegah masuknya penyakit atau terjadi gangguan pada tubuhnya,
- h. Menjadi pelindung para pemimpin kaum mukminin.²²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa shalat fardhu bagi seorang muslim yang taat harus senantiasa ditegakkan, karena baik dan buruknya amalan seseorang sangat ditentukan dengan pengamalan shalatnya, sekaligus sebagai proses bentuk pribadi seorang muslim untuk mengembangkan fungsi kekhalifahannya.

3. Tujuan Shalat

Dalam menjalankan ibadah shalat sudah pasti ada tujuan yang akan dicapai, adapun tujuan melaksanakan ibadah shalat adalah:

- a. Agar manusia hanya menyembah kepada Allah semata, tunduk dan sujud kepada-Nya.
- b. Agar manusia selalu ingat kepada Allah yang memberikan hidup dan kehidupan.
- c. Agar manusia terhindar dari perbuatan keji dan mungkar yang membawa kepada kehancuran.
- d. Agar agama Allah tetap tegak dan kalimat Allah tetap berkumandang dimuka bum.
- e. Menjadikan pembeda antara orang Islam dan orang kafir.
- f. Mensucikan manusia agar dapat berkomunikasi kepada Allah Swt.

²² Hendrik, *Sehat dengan shalat*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), h. 236-237.

- g. Membentuk akhlak mulia.
- h. Menghapus berbagai dosa kecil manusia, sehingga menjadikan mereka mendapatkan ampunan dari Allah Swt.²³

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang senantiasa mendirikan shalat, maka akan membentuk akhlak mulia seseorang dan mencegah perbuatan keji maupun mungkar. Shalat juga mampu menghapuskan dosa-dosa kecil dari seorang muslim sehingga mendapatkan ampunan dari Allah Swt.

4. Dasar Hukum Diwajibkan Shalat

Terdapat beberapa dalil atau hukum yang mewajibkan seseorang untuk melaksanakan shalat, di antaranya:

- a. QS. An-Nur ayat 56

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.*

- b. QS. An-Nisa' ayat 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ فِيمَا وُقُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا

الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: *Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*

²³ Tengku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rezki Putra, 2008), h. 379

c. QS. Taha ayat 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: *Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*

d. QS. Hud ayat 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرُفَاً مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرِي
لِلذَّكِرِينَ

Artinya: *Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.*

e. QS. Al-Baqarah ayat 110

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: *Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.*

f. QS. An-An'am ayat 72

وَأَنْ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَاتَّقُوهُ وَهُوَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya: *Dan agar mendirikan sembahyang serta bertakwa kepada-Nya. Dan Dialah Tuhan yang kepadaNya-lah kamu akan dihimpunkan.*

g. Hadits Nabi Muhammad Saw

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

Artinya: *Pembatas bagi antara seseorang dengan syirik dan kufur adalah meninggalkan shalat (HR. Muslim no. 82).*

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa sebagai seorang muslim wajib untuk menjalankan ibadah shalat dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab, bukan sekedar sebagai rutinitas penggugur kewajiban. Namun melaksanakan shalat dengan penuh penjiwaan dan khusyu' justru akan memberikan hal-hal positif dalam kehidupan serta menjaga diri dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.

5. Syarat-syarat Shalat

a. Syarat Wajib Shalat

Ada beberapa syarat wajib shalat, antara lain sebagai berikut:

- 1) Islam. Orang yang bukan Islam tidak diwajibkan shalat, berarti ia tidak dituntut (keadaan) untuk mengerjakannya di dunia hingga ia masuk Islam, karena meskipun dikerjakannya, tetap tidak sah.
- 2) Suci dari haid (kotoran) dan nifas. Rasulullah Saw bersabda: “beliau berkata kepada Fatimah binti hubaisy,

جامعة الرانري

فَإِذَا أَقْبَلْتُ حَيْضَتُكَ فَدَعِي الصَّلَاةَ

Artinya: “*apabila datang haid, tinggalkan shalat*” (HR. Bukhari)

- 3) Berakal. Orang tidak berakal tidak diwajibkan untuk shalat.
- 4) Balig (dewasa)
- 5) Terjaga. Artinya orang yang tidur tidak wajib shalat, begitu pula dengan orang yang lupa. Sabda Rasulullah Saw:

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ : عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَحْتَلِمَ ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ

Artinya: “*Dari Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, ‘Diangkat pena (tidak dikenakan dosa) atas tiga kelompok: orang tidur hingga*

bangun, anak kecil hingga baligh (mimpi basah), dan orang gila hingga berakal.’’ (HR Ahmad, Ad Darimi dan Ibnu Khuzaimah).²⁴

b. Syarat Sah Shalat

Adapun syarat sah shalat diantaranya adalah:

- 1) Suci dari dua hadas yaitu hadas besar dan hadas kecil.
- 2) Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat dari najis
- 3) Menutup aurat. Batasan aurat bagi laki-laki adalah antara pusar dan lutut, sedangkan bagi perempuan seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan.
- 4) Menghadap kiblat.
- 5) Menjauhi perkara-perkara yang membatalkan shalat.
- 6) Mengetahui mana yang fardhu mana yang sunah.
- 7) Masuk waktu yang telah ditentukan untuk masing-masing shalat artinya tidak sah bila dikerjakan belum masuk waktu shalat atau telah habis waktunya.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan shalat tanpa memenuhi syarat-syaratnya shalat, maka shalatnya tidak diterima. Begitu juga jika tidak ada atau tidak ada daripada sebagian syaratnya, maka shalatnya tidak sah.

6. Rukun Shalat

Rukun shalat sering juga disebut sebagai fardhu shalat. Perbedaan antara syarat dan rukun shalat adalah syarat merupakan sesuatu yang harus ada pada suatu pekerjaan amal ibadah itu dikerjakan sedangkan rukun atau fardhu adalah

²⁴ Rasjid Sulaiman, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), h. 64-67.

²⁵ Moh Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2016), h. 33

sesuatu yang harus ada pada suatu pekerjaan/amal ibadah pada waktu pelaksanaan suatu amal ibadah tersebut. Ada 13 rukun shalat yaitu sebagai berikut:

- a. Niat, yaitu menyengaja untuk mengerjakan shalat karena Allah Swt.
- b. Berdiri bagi yang mampu. Berdiri ketika melaksanakan sholat adalah lambang masa kejayaan, masa yang sangat membahagiakan karena bisa berkarir dan memiliki segalanya seperti uang, jabatan, harta benda yang melimpah dan lain-lain. Atas anugerah nikmat inilah maka sudah sewajarnya manusia harus memiliki sifat syukur kepada Allah, mensyukuri nikmat dapat dilakukan dengan hati, mulut, atau anggota badan lainnya. Dengan demikian gerakan berdiri ketika sholat diharapkan dapat member pengajaran kepada umat Islam agar menghindari diri dari sifat tidak bersyukur.
- c. Takbiratul Ihram. Bacaan takbir disertai dengan gerakan mengangkat kedua tangan ketika shalat merupakan salah satu tanda penghormatan kepada Allah Swt, karena biasanya kalau sesama manusia simbol penghormatan itu cukup dengan mengangkat satu tangan saja akan tetapi berbeda halnya ketika shalat seseorang harus ikhlas mengangkat kedua belah tangan ini menandakan bahwa seseorang itu harus menunjukkan sikap hormat yang lebih pada sang pencipta. Gerakan takbir memberikan pengajaran bahwa sikap saling menghormati antar sesama.
- d. Membaca Surah Al-fatihah;
- e. Ruku' dengan thuma'ninah. Keseimbangan posisi tubuh dalam gerakan ruku' dihadapkan dapat memberikan pengajaran kepada umat

Islam agar selalu istiqamah, sabar dan tidak mudah putus asa menghadapi berbagai cobaan yang diberikan oleh Allah Swt.

- f. I'tidal dengan thuma'ninah. Gerakan i'tidal mengajarkan kepada umat muslim agar terhindar dari sifat berlebihan dalam sesuatu karena sifat berlebihan itu akan banyak memberikan mudharat.
- g. Sujud dua kali dengan thuma'ninah. Gerakan sujud ini melambangkan ketidakmampuan manusia dihadapan Tuhannya. Karena wajah yang dikagumi setiap bercermin sebagai simbol kemuliaan harus pasrah disatukan dengan tanah, lambing kehinaan karena letaknya di bawah sejajar dengan kaki. Gerakan sujud dapat mengurangi tekanan darah tinggi, menghilangkan egoisme, dan kesombongan meningkatkan kesabaran dan kepercayaan kepada Allah Swt.
- h. Duduk diantara dua sujud dengan thum'ninah. Gerakan duduk diantara dua sujud merupakan salah satu bentuk ketaatan dan bukti rasa cinta kepada Allah karena seseorang mengaku akan kelemahannya yaitu duduk bersimpuh tidak berdaya dihadapan Allah.
- i. Duduk tahiyat akhir.
- j. Membaca tasyahud pada saat duduk tahiyat akhir;
- k. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw pada tasyahud akhir;
- l. Mengucapkan Salam;
- m. Tertib, maksudnya ialah melaksanakan ibadah shalat harus berurutan dari rukun yang pertama sampai yang terakhir.²⁶

Adapun rukun shalat yang 13 tersebut dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

²⁶ Moh Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap...*, h. 33-34.

1) Qalbi, antara lain:

- a) Niat dalam hati. Ada tiga komponen yang wajib dipenuhi dalam berniat shalat, yaitu *qasad*, *Ta'arrud*, dan *Ta'yin*. *Qasad* adalah kesengajaan dalam hati akan melakukan shalat, agar berbeda dari perbuatan selain shalat. *Ta'arrud* adalah menyatakan dengan hati tentang fardhu atau sunah dalam shalat. *Ta'yin* adalah menentukan shalat yang akan dikerjakan, misalnya dhuhur, maghrib, dan sebagainya.²⁷

b) Tertib

2) Qauli (ucapan) antara lain:

- a) Takbiratul ihram
 b) Membaca al-Fatihah
 c) Membaca tahiyatul akhir
 d) Membaca shalawat kepada Rasulullah saw.
 e) Mengucap salam yang pertama

3) Fi'li antara lain:

- a) Berdiri bagi yang kuasa
 b) Ruku'
 c) I'tidal
 d) Sujud
 e) Duduk antara dua sujud
 f) Duduk tahiyat akhir.

²⁷Moh. Yamin, *Asrar As-salah: Rahasia Hakekat Sembahyang*, h. 13

Dapat disimpulkan bahwa rukun-rukun shalat terdiri atas tiga belas rukun, yang mana harus dikerjakan secara berurutan dan apabila salah satu rukun ada yang ditinggalkan dengan sengaja maka tidak sah shalat seseorang.

7. Sunnat-sunnat yang dilakukan pada Waktu Mengerjakan Shalat

Terdapat dua sunnat dalam mengerjakan shalat, antara lain:

- a. Sunnat ab'ad, adalah sunnat shalat yang apabila tidak dilakukan disunnatkan menggantinya dengan sujud sahwi. Yang termasuk dalam sunnat ab'ad yaitu 1) membaca tasyahud awal, 2) membaca shalawat pada tasyahud awal, 3) membaca shalawat atas keluarga Nabi pada tasyahud akhir, 4) membaca qunut pada shalat Shubuh dan shalat witir pada pertengahan hingga akhir bulan Ramadhan.
- b. Sunnat hai'at, adalah sunnat shalat yang apabila ditinggal tidak disunnatkan menggantinya dengan sujud sahwi. Adapun perkara-perkara yang termasuk sunnat hai'at yaitu 1) mengangkat kedua belah tangan sampai sejajar dengan daun telinga, waktu takbiratul ihram, hendak ruku' bangkit dari ruku', dan waktu bangkit dari tasyahud awal, 2) berdekap tangan, telapak tangan yang kanan di atas pergelangan tangan kiri, 3) membaca do'a iftitah setelah takbiratul ihram, 4) membaca ta'awwud ketika hendak membaca Fatihah, 5) membaca basmalah ketika hendak membaca Fatihah, 6) membaca surat al-Qur'an pada dua raka'at permulaan sesudah membaca surat al-Fatihah, 7) Membaca Amin sesudah membaca surat al-Fatihah, 8) mengeraskan suara bacaan Fatihah dan surat al-Qur'an pada raka'at,

9) membaca takbir, 10) membaca tasbih ketika ruku' dan sujud, 11) membaca Sami'allahu liman hamidah dan membaca rabbanaa lakal hamdu ketika i'tidal, 12) meletakkan telapak tangan di atas paha ketika duduk tasyahud awal dan akhir, 13) duduk iftirasy dalam semua duduk shalat, 14) duduk tawaruk (bersimpuh) pada waktu tasyahud akhir, dan 15) membaca salam yang kedua.²⁸

Ada beberapa hal yang menyebabkan kebanyakan orang meninggalkan sunat-sunat dalam shalat sebagaimana disebutkan di atas, sehingga dianjurkan untuk mengerjakan sujud sahwi, diantaranya disebabkan karena lupa maupun karena keraguan telah mengerjakannya atau tidak.

8. Hal-hal yang Membatalkan Shalat

Terdapat beberapa hal yang dapat membatalkan shalat, yaitu:

- a. Meninggalkan salah satu rukun atau sengaja memutuskan rukun sempurna, misalnya melakukan I'tidal sebelum sempurna rukuk.
- b. Meninggalkan salah satu syarat. Contohnya berhadas atau terkena najis yang tidak dimaafkan, baik pada badan maupun pada pakaian, sedangkan najis tersebut tidak dapat dibuang pada saat itu, jika najis bisa dibuang ketika itu juga, maka shalatnya tidak batal.
- c. Sengaja berbicara dengan kata-kata yang biasa ditujukan kepada manusia, sekalipun kata-kata tersebut bersangkutan dengan salat, kecuali jika lupa.

²⁸M. Ramli, *Sumber Hukum Islam*, (Surakarta: Citra Sains LPKBN, 2015), h. 65-73.

- d. Banyak bergerak, yaitu melakukan sesuatu dengan tidak ada perlunya (hajat), seperti bergerak tiga langkah atau memukul tiga kali berturut-turut. Orang dalam shalat hanya disuruh mengerjakan yang berhubungan dengan shalat saja, sedangkan pekerjaan yang lain yang tidak bersangkutan haruslah ditinggalkan.
- e. Makan atau minum. Keadaan makan dan minum itu sangat berlawanan dengan keadaan shalat.²⁹

Menurut M. Ramli dalam bukunya *Sumber Hukum Islam*, bahwa terdapat delapan hal yang dapat membatalkan shalat di antaranya:

- 1) Berhadats kecil maupun besar;
- 2) Terkena najis yang tidak bisa dimaafkan;
- 3) Berkata-kata dengan sengaja selain bacaan shalat, walaupun dengan satu huruf yang memberi pengertian;
- 4) Sengaja meninggalkan sesuatu rukun atau syarat shalat tanpa 'udzur, misalnya terbuka auratnya, membelakangi kiblat;
- 5) Tertawa terbahak-bahak;
- 6) Bergerak lebih dari dua kali berturut-turut;
- 7) Mendahului imam sampai dua rukun;
- 8) Berubah niat;
- 9) Murtad, yaitu keluar dari Islam.³⁰

²⁹ Rasjid Sulaiman, *Fiqh Islam...*, h. 98-100.

³⁰ M. Ramli, *Sumber Hukum Islam...*, h. 50-52

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada banyak hal yang dapat membatalkan shalat, apabila salah satu dari hal tersebut dilakukan dalam keadaan shalat, maka shalatnya menjadi batal dan harus mengulang shalatnya dari awal.

9. Perbuatan-perbuatan yang Makruh dalam Shalat

Perbuatan-perbuatan yang makruh dalam shalat, antara lain³¹:

- a. Menahan hadats,
- b. Melihat ke kiri/ ke kanan,
- c. Meludah ke muka, ke kanan atau ke kiri,
- d. Memalingkan muka,
- e. Memejamkan mata,
- f. Menutup mulut rapat-rapat,
- g. Melihat ke arah langit,
- h. Terangkat kepalanya, atau menurunkan dengan sangat diwaktu ruku',
- i. Menahan telapak tangannya dilengan bajunya ketika sedang takbiratul ihram, ruku' atau sujud,
- j. Bertolak pinggang yakni meletakkan kedua tangannya di atas pinggang,
- k. Shalat dikuburan atau biara/gereja.

10. Waktu Pelaksanaan Shalat

Allah Swt dan Rasulullah Saw telah menentukan waktu-waktu pelaksanaann shalat yang benar menurut syariat Islam sehingga shalat tidak boleh

³¹ M. Ramli, *Sumber Hukum Islam...*, h. 73-74

dilaksanakan disembarang waktu. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. An-Nisa ayat 103 sebagai berikut:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: *Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*

Rasulullah bersabda tentang pelaksanaan waktu shalat yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا; أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ - ﷺ - قَالَ: - وَفَتْ الظُّهْرُ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ، وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَخْضُرِ الْعَصْرُ، وَوَفَتْ الْعَصْرُ مَا لَمْ تَصْفَرَ الشَّمْسُ، وَوَفَتْ لَصَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ، وَوَفَتْ لَصَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ، وَوَفَتْ لَصَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ - رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَلَهُ مِنْ حَدِيثِ بُرَيْدَةَ فِي الْعَصْرِ: - وَالشَّمْسُ بِيضَاءِ نَقِيَّةٍ وَمِنْ حَدِيثِ أَبِي مُوسَى: - وَالشَّمْسُ مُرْتَفِعَةٌ

Artinya: Dari ‘Abdullah bin ‘Amr radhiyallahu ‘anhuma, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Waktu Zhuhur dimulai sejak matahari sudah tergelincir sampai bayang-bayang seseorang sama dengan tingginya selama belum masuk waktu Ashar. Waktu shalat Ashar selama matahari cahayanya belum menguning. Waktu shalat Maghrib selama syafaq (cahaya merah) belum hilang. Waktu shalat Isya’ hingga pertengahan malam dan waktu shalat Shubuh dimulai dari terbitnya fajar sampai terbitnya matahari.” (HR. Muslim)

Adapun waktu-waktu pelaksanaan shalat wajib adalah sebagai berikut:

- a. Waktu shalat dhuhur. Waktu shalat dhuhur dimulai dari tergelincirnya matahari ditengah-tengah langit yang berlangsung sampai dengan bayangan sesuatu sama panjang dengan bayangan saat tergelincirnya matahari.

- b. Waktu shalat 'ashar, bermula dari bayangan sesuatu benda telah sama panjang dengan benda itu sendiri yaitu setelah matahari tergelincir yang berlangsung sampai dengan terbenamnya matahari.
- c. Waktu shalat maghrib, dimulai bila matahari telah terbenam dan tersembunyi dibalik tirai dan berlangsung sampai terbenam syafa' atau awan merah.
- d. Waktu shalat isya, dimulai sejak lenyapnya syafa' merah sampai seperdua malam.
- e. Waktu shalat subuh, dimulai saat terbitnya fajar shadiq dan berlangsung hingga terbit matahari pagi.³²

Menurut Ramli, terdapat beberapa waktu yang dilarang untuk mengerjakan shalat (makruh tahrim), antara lain:

- a. Sesudah shalat Subuh hingga terbit matahari agak tinggi. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah yang artinya: *Dari Ibnu Umar ra, bahwasanya rasulullah bersabda: "Tidak ada sembahyang (sunnat) sesudah fajar kecuali dua raka'at"*.
- b. Ketika matahari sedang tepat di puncak ketinggiannya hingga tergelincirnya. Kecuali pada hari Jum'at ketika orang masuk masjid untuk mengerjakan shalat sunnat tahiyatul masjid.
- c. Sesudah 'Asar hingga terbenam matahari.
- d. Ketika terbit matahari sehingga naik setombak/lembing.
- e. Saat matahari terbenam sampai sempurna terbenamnya.³³

³² Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebeni, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 193-196.

Larangan shalat pada waktu-waktu tertentu seperti yang disebutkan di atas, merupakan shalat sunnat yang tidak ditentukan waktunya, kecuali shalat sunnat tahiyatul masjid pada hari Jum'at. Sementara untuk shalat fardhu, jika tertinggal karena terlupa, tertidur atau karena udzur yang lain, maka tidak dilarang untuk mengerjakan shalat dalam waktu yang tersebut di atas. Karena waktu bagi orang yang terlupa atau tertidur untuk mengerjakan shalat fardhu, dikala ingat atau sesudah ia bangun.

11. Perbedaan Laki-laki dan Wanita dalam Shalat

Terdapat beberapa perbedaan antara laki-laki dan wanita, sebagai berikut³⁴:

Laki-laki

- a. Auratnya antara pusar sampai lutut.
- b. Merenggangkan kedua siku tangan dari kedua lambung saat ruku' dan sujud.
- c. Saat ruku' dan sujud mengangkat pertunya dari kedua paha.
- d. Menyaringkan suara bacaannya.
- e. Bila terdapat kesalahan maka menegur imam dengan ucapan tasbih *Sunhaanallah*.

Wanita

- a. Auratnya seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan.
- b. Merapatkan satu anggota tubuh kepada anggota tubuh lainnya.

³³ M. Ramli, *Sumber Hukum Islam...*, h. 57-58

³⁴ M. Ramli, *Sumber Hukum Islam...*, h. 74

- c. Saat ruku' dan sujud meletakkan perut pada kedua paha.
- d. Merendahkan suara bacaan di hadapan laki-laki yang bukan muhrim.
- e. Bila terdapat kesalahan maka menegur imam dengan tepuk tangan; yaitu telapak tangan kanan dipukulkan ke punggung tangan yang kiri.

12. Hukum Meninggalkan Shalat Wajib

Hukum shalat adalah wajib di atas setiap muslim yang balig, berakal, bukan dalam keadaan haid nifas, serta tidak dalam keadaan gila. Ulama sepakat bahwa muslim yang meninggalkan kewajiban shalat adalah kafir murtad, karena meninggalkan yang wajib berarti berdosa.³⁵

Sesuai dengan ijma' ulama yaitu Imam An-Nawawi dalam Al majmu', yang mengatakan bahwa seseorang yang meninggalkan shalat dengan sengaja karena mengingkari kewajiban shalat, maka dirinya telah kafir. Ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw:

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ

Artinya: "(Pembatas) antara seorang muslim dan kesyirikan serta kekafiran adalah meninggalkan shalat." (HR. Muslim)

Hukum ini tetap berlaku untuk seorang muslim jika ia hidup dan tumbuh berkembang di lingkungan yang Islami, yang banyak masjidnya, yang selalu dikumandangkan adzan, serta anak-anak maupun orang dewasa biasa mendatangnya. Hal ini dikarenakan dalam lingkungan seperti itu tidak ada alasan baginya untuk tidak mengetahui kewajiban shalat.

³⁵ Ahmad Thib Raya, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), h. 182.

Oleh karena itu, seseorang yang mengingkari kewajiban shalat lima waktu sebagaimana yang telah ditetapkan Allah Swt, berarti ia telah mendustakan firman Allah, alias ia tidak beriman kepada kitab Allah Swt. Adapun orang yang meninggalkan shalat karena malas tetapi masih meyakini kewajibannya, maka ia di nilai telah fasik, namun keadaannya ini tidak sampai menjadikannya sebagai orang kafir. Ia masih tetap dimandikan, dishalatkan, dan dikuburkan di pemakaman muslimin karena ia masih digolongkan sebagai bagian dari mereka.³⁶

C. Nilai Edukasi dalam Shalat

Agama Islam telah mengatur dan menjelaskan dengan jelas tata cara shalat dalam setiap kemungkinan keadaan yang akan menimpa seseorang. Bagaimana Islam mengatur shalat orang yang sedang di dalam perjalanan serta dalam peperangan, kemudian bagaimana Islam menjelaskan jika seseorang tidak mendapatkan air untuk bersuci, hal itu membuktikan bahwa shalat tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apapun, dan tetap harus dijalankan dalam situasi aman atau bahkan dalam peperangan. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah Saw sebagai berikut:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَتْ بِي بَوَاسِيرٌ، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ، فَقَالَ: صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فِقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

Artinya: *Dari Imran bin Hushain, ia berkata, aku dulu sakit bawasir, maka aku bertanya pada Nabi SAW tentang (pelaksanaan) Shalat, maka Beliau bersabda: "Shalatlah kamu dengan berdiri, bila kamu tdk bisa maka*

³⁶ Syaikh Hasan Muhammad Ayyub, *Panduan Beribadah Khusus Pria Menjalankan Ibadah Sesuai Tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Almahira, 2007), h. 157.

(shalatlah) dengan duduk, bila kamu tidak bisa maka (shalatlah) dengan berbaring “. (HR. Ahmad, Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Dengan memahami beberapa keutamaan dan keagungan daripada shalat, maka perlu mengambil nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Adapun nilai-nilai pendidikan tersebut antara lain:

1. Nilai Pendidikan Aqidah

Aqidah adalah segala sesuatu yang diyakini oleh seseorang, jika dikatakan, “Dia mempunyai aqidah yang benar” berarti aqidahnya bebas dari keraguan.³⁷ Dalam shalat kita selalu diwajibkan untuk mengucapkan syahadat, minimalnya sembilan kali dalam satu hari pada tahiyat awal dan tahiyat akhir, yaitu ketika menunaikan shalat lima waktu. Seseorang yang telah bersyahadat memiliki konsekuensi ikatan yang harus dipatuhi yaitu berupa syariat Islam. Karena syahadat merupakan syarat untuk masuk agama Islam sehingga secara otomatis ia telah mengikrarkan diri dalam ajaran Islam serta bersedia mematuhi segala aturan baik berupa perintah dan larangan yang terdapat di dalamnya.

2. Nilai Pendidikan Akhlak atau Moral

Orang yang memiliki kekuatan moral (akhlak) adalah orang yang mampu memelihara dirinya dari berbagai bentuk penyimpangan, baik bersifat pribadi maupun sosial, karena sanggup menghindari perbuatan yang keji, kotor dan kejahatan atau keburukan, ia senantiasa berupaya menjauhi keburukan atau kejahatan meskipun kecil, sebab jika kejahatan kecil terus dibiasakan maka akan

³⁷ Zakiyah Darajat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Ruhama, 2000), h. 9

menjadi pintu masuk kejahatan yang lebih besar.³⁸ Dengan tekun dan terus menerus melaksanakan dan menghayati shalat, maka seseorang dapat terpelihara serta terhindar dari perbuatan yang buruk, yang pada akhirnya akan melahirkan kekuatan moral (akhlak).

3. Nilai Pendidikan Kebersihan

Islam merupakan agama yang sangat menuntut kebersihan dalam segala hal, terutama dalam ibadah shalat. Seseorang yang hendak menunaikan shalat, ia harus membersihkan dirinya terlebih dahulu dari hadas (kotoran) baik hadas kecil yang dapat dihilangkan dengan berwudhu maupun hadas besar yang dihilangkan dengan mandi dan jika tidak mendapati air maka Islam pun memudahkannya untuk membersihkan kedua hadas tersebut dengan tayamum.³⁹ Dalam shalat, tidak hanya kebersihan jasmani saja yang harus dibersihkan namun juga kebersihan rohani.

4. Nilai Pendidikan Kedisiplinan

Disiplin mempunyai makna mentaati aturan. Hidup manusia harus dengan aturan, tanpa adanya aturan hidup akan kacau karena itu hidup manusia harus disiplin. Namun disiplin tidak dapat timbul dengan sendirinya ia harus ditumbuhkan dengan hukum seperti menumbuhkan moral, sehingga menjadi kepribadian.

Begitu pula dengan shalat, ia mengajarkan disiplin waktu, sebagaimana seorang muslim melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari.⁴⁰ Disiplin waktu

³⁸ M. Rusli Amin, *Belajar Sukses dari Sholat*, (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2004), h. 96.

³⁹ Syah Minan Zaini, *Shalat dan Faedahnyanya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 95.

⁴⁰ M. Rusli Amin, *Belajar Sukses dari Sholat...*, h. 96-97

dalam shalat memiliki pengaruh yang besar dalam pada kehidupan seseorang, ia akan belajar untuk melakukan sesuatu pada waktu yang tepat, ia tidak menunda pekerjaannya sampai esok hari atau meninggalkannya.

5. Nilai Pendidikan Kekuatan Motivasi

Shalat mengajarkan motivasi, karena motivasi berperan besar terhadap kesuksesan seseorang. Motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri makhluk hidup dan memotori tingkah laku serta mengarahkannya pada suatu tujuan.⁴¹ Dalam ibadah, pengiring perbuatan ini haruslah semata-mata karena Allah, niat adalah kesadaran dan perhatian penuh terhadap suatu perbuatan dan tujuan. Jadi, niat mengajarkan bahwa faktor pendorong atau motivasi dari shalat haruslah karena Allah Swt.

Dengan demikian, adanya dorongan atau motivasi dalam diri seseorang maka ia akan mudah melaksanakan ibadah shalat tanpa adanya paksaan dari orang lain, sehingga memungkin dirinya untuk selalu melakukannya karena mengingat kewajibannya sebagai seorang muslim.

⁴¹ Syah Minan Zaini, *Shalat dan Faedahny...*, h. 95.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Penyusunan penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Ajat Rukajat, metode penelitian kualitatif adalah metode yang berfokus pada mendeskripsikan dan menganalisis kejadian, peristiwa, sikap, aktivitas sosial, kepercayaan, dan kesan pemikiran orang, baik secara kelompok maupun individu.⁴²

Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang paling komprehensif tentang subjek penelitian selama periode waktu tertentu. Penelitian deskriptif berusaha untuk menjelaskan atau mencirikan suatu situasi atau hal seperti yang ada sekarang. Pada pendekatan ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.⁴³

Penelitian ini juga termasuk penelitian lapangan yang mana dilakukan di suatu tempat atau lokasi yang dipilih untuk meneliti atau menyelidiki sesuatu yang terjadi di tempat tersebut. Bersifat penelitian lapangan karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan di lokasi penelitian yang peneliti ambil.

Dalam penelitian ini ingin mendeskripsikan pemahaman nilai edukasi dalam pelaksanaan shalat bagi mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam FTK

⁴² Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), h.1

⁴³ Cut Medika Zellatifanny, Bambang Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi." *Jurnal Diakom*, Vol. 1, No. 2, 2018, h. 84

UIN Ar-Raniry. Pada penelitian ini, penulis berusaha untuk menyajikan data deskriptif selengkap mungkin yang berupa hasil wawancara, angket ataupun data-data yang tertulis.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Kehadiran peneliti di lapangan sangat diutamakan, karena penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengembangkan teori yang dikerjakan melalui data yang didapatkan di lapangan. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang harus melakukan observasi langsung dengan mendeskripsikan kondisi di lapangan sebagaimana adanya, serta menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan dan menilai data, menganalisis data, kemudian menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.⁴⁴

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan pemahaman nilai edukasi dalam pelaksanaan shalat bagi mahasiswa prodi pendidikan agama Islam FTK UIN Ar-Raniry.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lingkungan FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi yang telah ditentukan untuk mendapat data dalam penelitian ini, yaitu data yang berhubungan dengan persoalan yang akan peneliti teliti.

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 64.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan manusia dan benda-benda yang menjadi topik pembicaraan ataupun bahan penelitian.⁴⁵ Populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa PAI yang aktif berjumlah 1000 mahasiswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari suatu objek yang diambil dari keseluruhan survei dan dianggap mewakili seluruh populasi.⁴⁶ Subjek dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Pendekatan *purposive sampling* adalah cara untuk menentukan sampel dengan tujuan penelitian berdasarkan perhatian dan nilai penggunaan individu.⁴⁷

Suharismi Arikunto menyatakan bahwa, “apabila jumlah subjeknya besar, atau lebih dari 100 maka lebih baik diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.⁴⁸ Mengingat jumlah populasi lebih dari 100 yaitu 1000 orang, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 2% dari jumlah populasi, yaitu 20 mahasiswa angkatan 2020-2022. Kriteria sampel yang dipilih adalah mahasiswa yang merupakan lulusan dari SMA maupun SMK.

⁴⁵Ali Mauludi, *Teknik Belajar Statistik 2*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2016), h. 2.

⁴⁶Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 91-95.

⁴⁷Fajri Ismail, *Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenada Media, 2018), h. 46.

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 120.

Alasan peneliti mengambil mahasiswa angkatan 2020-2022 sebagai sampel dalam penelitian ini antara lain:

- a. Responden adalah mahasiswa yang terdaftar dan aktif pada tahun 2020-2022.
- b. Responden mudah dijangkau dan mudah untuk ditemui.
- c. Responden merupakan mahasiswa yang selalu beraktivitas di lingkungan kampus sehingga mudah diamati.
- d. Mahasiswa angkatan 2020-2022 sudah memilih konsentrasi sesuai dengan keinginan mereka.
- e. Mahasiswa angkatan 2020-2022 sudah mendapatkan mata kuliah yang berkenaan dengan shalat, seperti fiqh, ushul fiqh, dan lain sebagainya.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Supardi, wawancara merupakan kegiatan tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, di mana ada dua orang atau lebih, secara tatap muka mendengarkan informasi atau langsung mendengarkan informasi.⁴⁹

Adapun wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan sebagaimana telah disiapkan sebelumnya untuk diajukan kepada narasumber dengan urutan yang sesuai.⁵⁰

⁴⁹ Supardi, *Metodologi Penelitian*, (Mataram : Yayasan Cerdas Press, 2006), h. 99

⁵⁰ Sulistiyo-Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), h. 172.

2. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan mengedarkan formulir yang berisi pertanyaan kepada responden untuk mendapat tanggapan secara tertulis. Berdasarkan jenis dalam penyusunan pertanyaan, angket dibagi menjadi 2 yaitu: a. Angket terbuka yakni bentuk pertanyaan yang disajikan dan responden diharapkan mengisi jawaban dengan tipe isian. b. Angket tertutup yakni bentuk pertanyaan yang disajikan dan responden diminta untuk memilih jawaban dengan memberi tanda *check list* pada pilihan yang sesuai.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa serangkaian pertanyaan yang akan diberikan kepada 20 Mahasiswa. Pada penelitian ini jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup model skala Likert dengan lima pilihan jawaban.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pencarian sejumlah data mengenai hal-hal atau variabel dapat berupa catatan, buku, majalah, transkrip, atau data lainnya yang mendukung terhadap kepentingan permasalahan yang akan diteliti.⁵¹

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa prosedur pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur dilakukan setelah melakukan observasi di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan dengan memberikan 10 pertanyaan terhadap mahasiswa prodi PAI yang merupakan lulusan SMA atau SMK untuk

⁵¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta Selatan: Selemba Humanika, 2010), h. 143

mendapatkan beberapa informasi tentang bagaimana pemahaman nilai edukasi dalam pelaksanaan shalat bagi mahasiswa dan faktor yang mendorong mahasiswa pendidikan agama Islam aktif melaksanakan shalat.

2. Angket

Teknik angket merupakan daftar yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Angket dapat juga diartikan suatu dasar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti.⁵² Data yang disebarkan kepada 20 responden mahasiswa PAI sebagai sampel.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan instrumen yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini berupa data-data pemahaman nilai edukasi dalam pelaksanaan shalat bagi mahasiswa prodi PAI.

G. Analisis Data

Menurut Patton mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar.⁵³ Analisis data deskriptif kualitatif merupakan suatu analisis data yang dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh dengan mengembangkan data menjadi teori, kemudian hasil analisis tersebut diajukan

⁵²Sugiono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 171.

⁵³Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), h. 237

secara keseluruhan tanpa menggunakan rumus statistik. Menurut Miles dan Huberman terdapat 3 langkah analisa data, antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan untuk merangkum hal-hal yang penting yang diperoleh selama di lapangan. Data yang telah direduksi tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya. Kemudian data tersebut ditulis dalam bentuk laporan yang lebih rinci.

2. Penyajian Data

Tahap yang dilakukan selanjutnya adalah menyajikan data. Tahapan ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berikutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Kesimpulan atau Verifikasi data

Peneliti kemudian membuat kesimpulan atau verifikasi terhadap hasil penelitian tentang pemahaman nilai edukasi dalam pelaksanaan shalat bagi mahasiswa prodi PAI. Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal yang diperoleh hanya bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan yang akurat dan akan valid jika ditemukan bukti yang kuat.⁵⁴

Adapun Langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

⁵⁴Mathew B, Miles, dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2007), h. 16.

a. Angket

Analisis angket dilakukan dengan menggunakan rumus presentase berikut:⁵⁵

Keterangan:

P = Angka Presentasi

F = Frekuensi yang diperoleh

N = Jumlah Sampel⁵⁶

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Kemudian hasil data yang telah dianalisis dilihat berdasarkan klarifikasi kriteria pada tabel berikut:

Tingkat Pemahaman	Bobot	Predikat	Kategori Pemahaman
86-100%	4	Sangat Baik	Tinggi
76-85%	3	Baik	
60-75%	2	Cukup	Sedang
55-59%	1	Kurang	Rendah

Tabel 3.1. Klarifikasi Kriteria Pemahaman Nilai Edukasi Shalat

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui secara mendalam tentang perihal yang sedang dikaji. Analisis data wawancara dilakukan dengan cara memaparkan hasil wawancara responden berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun dalam instrumen penelitian.

⁵⁵Anjas Sudjono, *Pengantar Statistik Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 43.

⁵⁶Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Penelitian Pendidikan...*, hal. 43.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti akan menyusun langkah-langkah penelitian supaya penelitiannya berjalan sesuai dengan sistematis. Secara umum, tahap-tahap penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengunjungi lokasi untuk mengetahui gambaran yang tepat mengenai kondisi awal pemahaman mahasiswa terhadap nilai edukasi dalam pelaksanaan shalat. Terdapat tujuh kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian. Dalam rancangan yang disusun peneliti harus memahami berbagai metode dan teknik penelitian yang akan dilakukan.
- b. Memilih lokasi penelitian. Dalam menentukan lokasi penelitian, peneliti harus terlebih dahulu mempertimbangkan waktu, biaya, dan tenaga yang dimiliki.
- c. Mengurus perizinan penelitian. Agar tidak menghambat kegiatan penelitian, peneliti harus mengetahui siapa saja yang memberikan wewenang terhadap pelaksanaan penelitian.
- d. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian. Hal ini akan sempurna apabila peneliti banyak membaca, mengenal dan mengetahui informasi terkait lokasi dari konsultan, sehingga peneliti perlu benar-benar mempersiapkan diri sebelum melakukan penelitian ke lapangan.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan. Informan yang dipilih mestilah mempunyai banyak pengalaman, karena informan tersebut akan

membantu peneliti dalam memberikan informasi terhadap latar penelitian.

- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Sebelum turun ke lapangan untuk melakukan penelitian, peneliti sejauh mungkin sudah seharusnya menyiapkan segala alat dan perlengkapan penelitian yang diperlukan.
- g. Persoalan etika penelitian timbul jika peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, tidak mengindahkan nilai-nilai budaya sekitar, sehingga peneliti sebaiknya mengikuti budaya dimana dia melakukan penelitian⁵⁷

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Tahapan selanjutnya adalah kegiatan lapangan, yaitu peneliti mengumpulkan data-data yang terkait dengan fokus penelitian dengan menggunakan metode yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian peneliti akan melakukan proses wawancara dengan mahasiswa PAI yang berhubungan dengan penelitian serta mengambil foto pelaksanaan shalat jika diperlukan.

3. Tahap Analisa Data

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, angket maupun dari dokumentasi. Data yang diperoleh tersebut dianalisis berdasarkan aspek yang dinilai atau diteliti.

Adapun penulisan skripsi ini telah sesuai dengan buku dan merujuk pada pedoman atau Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2016.

⁵⁷Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), h. 24-34.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Program Studi Pendidikan Agama Islam berada di bawah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry untuk selanjutnya disebut **Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry**, merupakan prodi tertua yang lahir bersamaan dengan lahirnya Fakultas Tarbiyah pada tanggal 15 Desember 1963, dan diresmikan oleh Menteri Agama RI K. H. Saifuddin Zuhri. Dalam kurun waktu 52 Tahun, prodi PAI telah menghasilkan puluhan ribu lulusan sarjana S-1 PAI. Sebagian besar lulusan tersebut telah tersebar sebagai Guru di sekolah-sekolah/madrasah-madrasah dan Dosen di beberapa kampus baik di dalam maupun di luar Provinsi Aceh. Sepanjang sejarahnya, tokoh-tokoh yang pernah memimpin Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry sebanyak 12 orang, di antaranya Ibrahim Husein, MA (1962 s.d 1965),⁵⁸ Drs. Abdullah Sarong (1966 s.d 1970), Drs. Helmi Basyah (1971 s.d 1975), Drs. Abdurrahman Ali (1976 s.d 1980), Drs. M. Nur Ismail (1981 s.d 1986), Dra. Hafsa Abdul Wahab (1987 s.d 1991), Dra. Raihan Putry (1992 s.d 1996), Dr. Muslim RCL (1997 s.d 2001), Dr. Razali Amin (2002 s.d 2006), Drs. Umar Ali Azis (2007 s.d 2011), Drs. Bachtiar Ismail (2012 s.d 2016), Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag (2018 s.d 2021), dan Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I (2021 sampai dengan sekarang).⁵⁸

⁵⁸Sumber Data: Profil Prodi PAI UIN Ar-Raniry, <https://ftk.ar-raniry.ac.id/programstudi/pendidikan-agama-islam/>, diakses 8 Februari 2024

Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry telah diakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, 1) pada Desember 1999 dengan Kategori B, 2) pada 12 Januari 2008 dengan Kategori B, 3) pada 20 Juli 2013 dengan Kategori A berdasarkan surat keputusan BAN-PT No: 157/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/VII/2013 berlaku sampai dengan tanggal 20 Juli 2018, 4) pada 16 Oktober 2023 dengan kategori Unggul berdasarkan surat Keputusan LAMDIK No. 664/SK/LAMDIK/AI/S/VI/22023 berlaku sampai dengan tanggal 15 Oktober 2028.⁵⁹

1. Visi Misi Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

a. Visi Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Visi merupakan citra moral yang menggambarkan profil lembaga yang diinginkan di masa mendatang. Adapun visi prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry yaitu “Menjadi Pusat Pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam yang Unggul, Adaptif, Professional, dan Moderat berbasis Syariat Islam di Kawasan Asia”.

b. Misi Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Adapun misi prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry antara lain:

- 1) Menjadikan sarjana Pendidikan Agama Islam yang berkualitas dan memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional;
- 2) Menjadikan lulusan pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan keilmuan dan tanggap terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat;
- 3) Menjadikan lulusan yang istiqamah dengan nilai-nilai keislaman;
- 4) Menjadikan sarjana pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam;
- 5) Menjadikan sarjana PAI yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu pendidikan Agama Islam.

⁵⁹ Sumber Data: Profil Prodi PAI UIN Ar-Raniry, <https://ftk.ar-raniry.ac.id/programstudi/pendidikan-agama-islam/>, diakses 8 Februari 2024

2. Tujuan Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Sementara tujuan Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yaitu:

- a. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Agama Islam yang berkualitas dan memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional;
- b. Menghasilkan lulusan pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan keilmuan dan tanggap terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat;
- c. Menghasilkan lulusan yang moderat dan *Istiqamah* dengan nilai-nilai keislaman;
- d. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam;
- e. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu pendidikan Agama Islam;
- f. Menghasilkan Sarjana yang mampu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis Syariat Islam.⁶⁰

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pemahaman Nilai Edukasi Shalat bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam FTK UIN Ar-Raniry

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, maka peneliti menemukan beberapa temuan mengenai data yang diperlukan. Narasumber yang berhasil diwawancarai secara intensif antara lain mahasiswa-mahasiswa yang merupakan lulusan dari SMA dan SMK. Untuk mengetahui pemahaman nilai edukasi dalam pelaksanaan shalat bagi mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam FTK UIN Ar-Raniry ini menyangkut beberapa hal sebagai berikut:

⁶⁰Sumber Data: Profil Prodi PAI UIN Ar-Raniry, <https://ftk.ar-raniry.ac.id/programstudi/pendidikan-agama-islam/>, diakses 8 Februari 2024

a. Nilai Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah merupakan salah satu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa, sehingga menjadi sebuah kenyataan yang teguh dan kokoh, dan tidak tercampur oleh keraguan dan kebimbangan. Pendidikan aqidah sebagai dasar dalam menanamkan keimanan pada diri seseorang yang menetapkan hatinya pada suatu kebenaran terhadap perkara benar maupun salah. Demikian halnya dalam urusan pelaksanaan shalat, jika dilakukan dengan penuh khusyu', maka akan mendatangkan ketentraman jiwa dan menetapkan keyakinan hanya kepada Allah Swt.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ZH, AH, AF, HM, AJ, dan SR, yang mengemukakan: "Kadang-kadang khusyu' kadang-kadang tidak, karena kalau ada pikiran terhadap tugas atau pekerjaan lain jadi suka tercampur bacaan shalat sama yang harus diingat, tapi kalau sudah tenang pikiran lebih-lebih kalau shalat pas udah selesai ngerjain tugas, emang nikmat aja bawaannya".⁶¹

Hal tersebut juga sejalan dengan yang dikatakan oleh AS, MS, RS dan RR: "Kalau soal khusyu' dalam shalat Alhamdulillah lah bisa dibilang udah bisa terfokus untuk ingat Allah aja, ya walaupun kadang aja juga kayak sesekali ketepis sama pikiran lain, tapi nanti tetap fokus sama bacaan shalat lagi biar ga ingat hal lain dalam shalatnya"⁶²

⁶¹ Wawancara dengan Mahasiswa PAI Leting 2020 & 2022 Lulusan SMK & SMA pada Kamis tanggal 8 Februari 2024

⁶² Wawancara dengan Mahasiswa PAI Leting 2021 Lulusan SMK & SMA pada Kamis tanggal 8 Februari 2024

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini mahasiswa sudah menanamkan nilai pendidikan aqidah dalam melaksanakan shalat walaupun terkadang masih terpikir hal-hal lain seperti tugas kampus dan pekerjaan lainnya dan berusaha memenuhi bacaan agar terpenuhi syarat daripada sah shalat.

Hal ini didukung dengan adanya penyebaran angket yang diberikan pada mahasiswa sebagai berikut:

No	Indikator Soal	Frekuensi				Skala Likert				Jml	%
		SL	S	JR	TP	(4)	(3)	(2)	(1)		
1	Saya melaksanakan shalat secara khusyu'	10	10	-	-	40	30	-	-	50	62%
2	Saya shalat dengan menutup aurat secara sempurna	20	-	-	-	80	-	-	-	80	100%

Tabel 4.1. Hasil Angket Nilai Pendidikan Aqidah dalam Shalat

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui dari 20 responden, perolehan rata-rata nilai pendidikan aqidah mahasiswa sebesar 81%, dengan kategori ketercapaian “tinggi”. Hasil analisis wawancara, observasi dan angket, dapat dikatakan bahwa pemahaman nilai edukasi aqidah oleh mahasiswa prodi PAI dalam melaksanakan shalat sudah baik terutama saat melaksanakan shalat dengan khusyu' dan dapat menutup auratnya dengan sempurna, sehingga para mahasiswa memahami akan pentingnya nilai aqidah yang terkandung dalam shalat.

b. Nilai Pendidikan Akhlak atau Moral

Akhlak merupakan implikasi aqidah yang akan berjalan secara seimbang, jika aqidah seseorang telah benar maka perilakunya juga akan baik dan terpuji, begitu pula sebaliknya. Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar dan

keutamaan sikap watak yang berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakat. Dalam Islam, pendidikan moral terletak pada shalat karena pelaksanaan shalat sendiri bertujuan untuk mencegah perbuatan keji dan memerintah kepada kebaikan, jika ia dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan HM, AJ, MS, RS dan RR, mengatakan bahwa: “kalau udah shalat walaupun kadang ada rasa malasnya, pasti gak akan ada pikiran untuk ngelakuin hal-hal buruk, karena kan malu kalau shalatnya bagus tapi akhlaknya enggak”⁶³

Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh ZH, AH, AF, AS, dan SR:

“Alhamdulillah, kalau ada ingat Allah dalam hati, untuk hal-hal jelek kayak buat kerusakan atau keburukan atau saling hina gak akan dilakukan, karena tergerak hati untuk nahan diri sama kegiatan buruk itu sendiri. Apalagi kalau shalat terpenuhi semua rukun, shalatnya khusyu’ pasti akan ada rasa takut sama Allah”⁶⁴

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa selama mahasiswa PAI melaksanakan shalatnya dengan khusyu’ dan memenuhi semua rukun shalat, maka mereka tidak akan melakukan hal-hal buruk dan memalukan yang dapat mencerminkan shalat dan kualitas diri mereka.

Hal ini didukung dengan adanya penyebaran angket yang diberikan pada mahasiswa sebagai berikut:

⁶³ Wawancara dengan Mahasiswa PAI Leting 2021 & 2022 Lulusan SMK pada Selasa tanggal 26 Maret 2024

⁶⁴ Wawancara dengan Mahasiswa PAI Leting 2020 Lulusan SMA pada pada Selasa tanggal 26 Maret 2024

No	Indikator Soal	Frekuensi				Skala Likert				Jml	%
		SL	S	JR	TP	(4)	(3)	(2)	(1)		
1	Ketika shalat saya memenuhi semua rukun-rukun shalat	15	5	-	-	60	15	-	-	75	94%
2	Saya memarahi teman saya yang mengobrol ketika akan shalat	8	8	4	-	32	24	8	-		80%

Tabel 4.2. Hasil Angket Nilai Pendidikan Akhlak Atau Moral dalam Shalat

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui dari 20 responden, perolehan rata-rata pemahaman nilai pendidikan akhlak atau moral mahasiswa sebesar 87% dengan kategori “tinggi”. Berdasarkan hasil analisis wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa prodi PAI dalam melakukan shalat sudah memenuhi rukun-rukun shalat, dan memarahi temannya yang berbicara ketika orang lain sedang melaksanakan shalat. Hal ini mencerminkan bahwa mahasiswa yang melaksanakan shalat dengan memenuhi semua rukun shalat dapat memberi dampak yang baik terhadap moral mereka sehingga merepresentasikan ego dan lebih mengendalikan nurani untuk menghargai orang lain yang sedang melakukan ibadah.

c. Nilai Pendidikan Kebersihan

Pendidikan selalu mengajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan, inilah salah satu keistimewaan Islam yang selalu menanamkan kebersihan dalam setiap syari'at ibadah. Dalam shalat, Islam tidak memisahkan antara dunia dan akhirat, baik kebersihan tubuh, pakaian, dan tempat sebagai cerminan kehidupan duniawi, sementara kebersihan hati sebagai cerminan akhirat.

Ketika hendak melaksanakan shalat, seseorang hendaknya berwudhu dan mandi agar suci dari hadats dan najis, serta memperhatikan kesucian pakaian dan kesucian tempat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan AH dan RR, yang mengatakan:

“Kalau untuk kebersihan dan kesucian pakaian agak susah dijaga, karena kadang kan masuk waktu shalat saat masih di kampus atau di jalan pulang ke rumah, jadi baju yang masih dibadan dianggap bersih jadi langsung shalat dimana ada masjid biar gak habis waktu shalatnya”.⁶⁵

Hal serupa juga dikatakan oleh ZH, AF, AS dan SR: “Insya Allah kalau untuk kebersihan pakaian dan tempat udah pasti terjaga, karena kan kita udah besar jadi pasti bisa bedain yang bersih dan kotor, apalagi sebelum shalat udah harus wudhu dulu”.⁶⁶

Sejalan dengan wawancara tersebut, HM dan AJ juga mengatakan:

“Tergantung sih, kadang-kadang kalau di rumah bisa dijaga kesucian mulai dari baju, tempat, atau badan, karena kalau di rumah bisa mandi wudhu sempurna juga beda kalau lagi di kampus, kadang baju aja pakai dari pagi sampai sore, ya shalat aja di masjid dengan baju yang sama”.⁶⁷

RS dan RS ikut mengemukakan: “Kadang-kadang melaksanakan shalat, kadang-kadang enggak, kalau siang hari itu kelalaian waktu kerja sama ngampus,

⁶⁵ Wawancara dengan Mahasiswa PAI Leting 2021 & 2022 Lulusan SMK & SMA pada Selasa tanggal 26 Maret 2024

⁶⁶ Wawancara dengan Mahasiswa PAI Leting 2020 & 2022 Lulusan SMA pada Kamis tanggal pada Selasa tanggal 26 Maret 2024

⁶⁷ Wawancara dengan Mahasiswa PAI Leting 2021 Lulusan SMK pada Kamis tanggal pada Selasa tanggal 26 Maret 2024

lebih-lebih kalau menjalankan ibadah itu kan harus bersih jadi misal tidak mandi ya kurang enak mau melaksanakan shalat, karena tidak suci”.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam melaksanakan shalat mahasiswa prodi PAI tetap menjaga kesucian diri hadas dan najis dengan cara berwudhu, kemudian untuk kesucian tempat serta kebersihan pakaian, mereka meyakinkan diri bahwa pakaian yang dipakai suci agar tetap dapat melaksanakan shalat dalam kegiatan lainnya.

Hal ini didukung dengan adanya penyebaran angket yang diberikan pada mahasiswa sebagai berikut:

No	Indikator Soal	Frekuensi				Skala Likert				Jml	%
		SL	S	JR	TP	(4)	(3)	(2)	(1)		
1	Saya shalat dengan menggunakan pakaian yang bersih dan suci	12	7	1	-	48	21	2	-	71	89%
2	Sebelum shalat saya membersihkan sisa kotoran di gigi saya	4	8	8	-	16	24	16	-	56	70%

Tabel 4.3. Hasil Angket Nilai Pendidikan Kebersihan dalam Shalat

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui dari 20 responden, perolehan rata-rata nilai pendidikan kebersihan mahasiswa sebesar 76% dengan kategori “baik”. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian mahasiswa masih kurang memahami nilai kebersihan dalam pelaksanaan shalat, terutama saat melakukan wudhu. Hanya beberapa mahasiswa saja yang berkumur dengan baik dan membersihkan kotoran yang ada pada gigi

⁶⁸ Wawancara dengan Mahasiswa PAI Leting 2021 Lulusan SMK pada pada Selasa tanggal 26 Maret 2024

mereka serta benar-benar memeriksa kembali tempat dan kebersihan pakaian untuk melakukan shalat.

d. Nilai Pendidikan Kedisiplinan

Shalat menjadi suatu hal yang penting bagi umat muslim dalam mendidik dan membimbing seseorang untuk menjadi pribadi yang disiplin. Setiap muslim dituntut agar dapat menghargai waktu dengan sebaik mungkin, serta memaksimalkan setiap kesempatan yang ada. Begitu pula halnya dengan ibadah shalat yang dilaksanakan pada waktu tertentu. Batas-batas tersebut sengaja ditetapkan untuk mendidik manusia agar dapat mengelola dan menghargai waktu sebaik mungkin.

Berdasarkan wawancara dengan ZH, AF, AS, dan SR yang mengatakan: “Kalau kebetulan lagi gak ada kegiatan, pasti shalatnya tepat waktu, karena kan itu udah kewajiban, jadi kalau misalnya ada kegiatan lain paling nanti telat dikit shalatnya”⁶⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh AH dan RR: “Bisa dibbilang kadang agak telat sih shalatnya, gak tepat waktu kali tapi ya gak telat kali juga, karena kan waktu shalat singkat, intinya atur waktu lah biar shalatnya tetap terlaksana, jadi kegiatan lain-lain bisa ditinggal bentar”⁷⁰

Sejalan dengan wawancara tersebut, MS, RS, HM, dan AJ, mengatakan: “Untuk shalat sebagai kewajiban, walaupun kadang ada rasa malasnya tetap

⁶⁹ Wawancara dengan Mahasiswa PAI Leting 2020 & 2022 Lulusan SMA pada pada Selasa tanggal 26 Maret 2024

⁷⁰ Wawancara dengan Mahasiswa PAI Leting 2021 & 2022 Lulusan SMK & SMA pada Selasa tanggal 26 Maret 2024

bakalan dikerjakan, jadi kadang tepat waktu, kadang enggak, pokoknya waktu shalat akan tetap terjaga”⁷¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa prodi PAI dalam melaksanakan shalat masih tidak tepat waktu, hal tersebut dikarenakan adanya kegiatan lain yang menyebabkan keterlambatan mereka dalam menunaikan kewajiban shalat. Hal lain yang menyebabkan keterlambatan mahasiswa dalam melaksanakan shalat ketidaksabaran mereka dalam mengantri saat berwudhu di masjid sehingga mereka lebih memilih makan terlebih dahulu karena keterbatasan waktu istirahat.

Hal ini didukung dengan adanya penyebaran angket yang diberikan pada mahasiswa sebagai berikut:

No	Indikator Soal	Frekuensi				Skala Likert				Jml	%
		SL	S	JR	TP	(4)	(3)	(2)	(1)		
1	Saya melaksanakan shalat sesuai dengan masuknya waktu shalat	2	8	10	-	8	24	20	-	52	65%
2	Saya melakukan gerakan lain dalam shalat sampai tiga kali	-	15	5	-	-	45	10	-	55	69%

Tabel 4.4. Hasil Angket Nilai Pendidikan Kedisiplinan dalam Shalat

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui dari 20 responden, perolehan rata-rata nilai pendidikan kedisiplinan mahasiswa sebesar 67% dengan kategori “sedang”. Berdasarkan hasil analisis data observasi dan wawancara di lapangan diperoleh

⁷¹ Wawancara dengan Mahasiswa PAI leting 2021 Lulusan SMK pada Selasa tanggal 26 Maret 2024

bahwa masih banyak mahasiswa yang telat dalam melaksanakan shalat, hal tersebut terjadi karena waktu yang singkat digunakan untuk istirahat terlebih dahulu baru sisa waktu yang lain digunakan untuk shalat.

e. Nilai Pendidikan Kekuatan Motivasi

Motivasi merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul karena adanya gejala perasaan dan emosi sehingga mendorong seseorang untuk melakukan atau mempengaruhi seseorang agar ia tergerak hatinya dalam melaksanakan sesuatu sehingga mencapai hasil tertentu. Shalat yang merupakan suatu kewajiban yang diperintahkan oleh Allah Swt dan Rasulnya sehingga harus dilaksanakan oleh seluruh umat Islam dalam menjalani kehidupan. Dengan adanya keyakinan tersebut, seseorang tidak harus memerlukan rangsangan dari luar agar tergerak hatinya untuk melaksanakan shalat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan HM, MS, dan RR mengatakan:

“Saya shalatnya juga masih kadang-kadang, soalnya kalau saya sedang dalam perjalanan, kadang lupa, kadang malas, banyak kadangnya, rasa malas untuk melaksanakan itu masih besar, ya gitu saya sadar saya belum terlalu taat pada agama, masih kurang kesadarannya, jadi niat dalam hatinya itu kadang-kadang muncul juga buat shalat. Tapi kalau udah ngumpul sama teman, terus diajak shalat pasti shalat”⁷²

Sejalan dengan wawancara tersebut, HM, AH, SR, dan AJ, mengemukakan:

“Kalau dulu sebelum masuk kampus kita aktif shalatnya, Cuma sekarang karena banyak kali kegiatan suka malas shalat. Namanya manusia ya, kalau lagi dapat hidayahnya ya di kerjakan, kadang ketinggalan shalatnya, tapi kalau ada niatnya pasti tanpa disuruh langsung dikerjakan, atau ada yang ingatin ya dijalankan, misalnya pas lagi sama temen, terus masuk

⁷²Wawancara dengan Mahasiswa PAI Leting 2021 Lulusan SMK, pada Selasa tanggal 26 Maret 2024

waktu shalat itu langsung cari masjid terdekat untuk melaksanakan shalat atau kadang lagi telfon sama orangtua terus diingatin shalat pasti shalat. Tapi ya gitu, kalau gak ada kesadaran masih malas dikerjain”⁷³

Berbeda dengan ZH, AS, dan SR mengatakan:

“Iya, Insya Allah selagi masih bisa saya kerjakan shalat fardhu lima waktu tersebut, meski terkadang agak terlambat, atau masih bolong-bolong tapi saya berusaha untuk selalu memenuhi kewajiban saya. Tapi kalau udah dikerjain terus menerus, itu malah jadi senang kita kerjakan shalatnya, terus kalau ditinggal malah buat gelisah”⁷⁴

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa PAI masih memiliki rasa malas dalam diri mereka untuk melaksanakan shalat, akan tetapi masih ada kesadaran dan niat pada mereka untuk melaksanakan kewajibannya. Adapun motivasi mahasiswa untuk melaksanakan shalat berasal dari ajakan teman, orangtua dan kesenangan untuk mengerjakan shalat.

Hal ini didukung dengan adanya penyebaran angket yang diberikan pada mahasiswa sebagai berikut:

No	Indikator Soal	Frekuensi				Skala Likert				Jml	%
		SL	S	JR	TP	(4)	(3)	(2)	(1)		
1	Saya melaksanakan shalat karena dorongan dari diri sendiri	3	12	5	-	12	36	10	-	58	73%
2	Saya melaksanakan shalat karena paksaan dari orangtua dan teman	-	10	5	5	-	30	10	5	45	56%

Tabel 4.5. Hasil Angket Nilai Pendidikan Kekuatan Motivasi dalam Shalat

⁷³Wawancara dengan Mahasiswa PAI Leting 2021 & 2022 Lulusan SMK & SMA pada Selasa tanggal 26 Maret 2024

⁷⁴Wawancara dengan Mahasiswa PAI Leting 2020 & 2022 Lulusan SMA pada Selasa tanggal 26 Maret 2024

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui dari 20 responden, perolehan rata-rata nilai pendidikan kekuatan motivasi mahasiswa sebesar 65% dengan kategori “sedang”. Berdasarkan hasil analisis wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa hanya sebagian mahasiswa prodi PAI yang melaksanakan shalat karena adanya keinginan dan kesadaran dalam diri untuk menunaikan kewajibannya sebagai umat muslim. Sedangkan sebagian besar lainnya melaksanakan shalat karena adanya dorongan dari teman yang mengajaknya untuk shalat.

2. Faktor-faktor yang Mendorong Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Aktif Melaksanakan Shalat

Pada dasarnya, dorongan mahasiswa untuk mengikuti shalat berasal dari keyakinan mereka akan kewajiban shalat. Jika dilakukan secara berulang-ulang dan akan menjadi suatu kebiasaan dan perbuatan yang mudah dilaksanakan sebagai dorongan yang timbul dengan sendirinya bagi mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ZH, AF, AH, AS, dan SR, mengatakan:

“Saya mengerti pentingnya shalat bagi umat muslim dan kewajiban untuk melaksanakan shalat, terus ya mengharapkan keridhaan Allah juga pahala sebagai bekal untuk akhirat nantinya. Jadi kalau kita memiliki keyakinan dan kesadaran bahwa shalat itu adalah kebutuhan, maka pasti kita akan berupaya melakukan shalat”⁷⁵

Senada dengan wawancara yang dilakukan dengan HM, AJ, MS, RS, dan RR, mereka mengatakan:

“Alasan paling dasar itu karena shalat sebagai kewajiban, terus karena dorongan dan dukungan orang tua sih, apalagi waktu orang tua nasehatin bilangnya shalat ya biar urusan kamu dimudahkan, jadinya tergerak hati

⁷⁵ Wawancara dengan Mahasiswa PAI Leting 2020 & 2022 Lulusan SMA pada Selasa tanggal 26 Maret 2024

buat shalat, ya walaupun kadang masih suka ditinggal sebab alasan lain. Terus juga karena malu sih kalau gak shalat, kuliah di jurusan PAI tapi shalat masih bolong-bolong, atau waktu duduk sama kawan yang semuanya shalat, tapi kita gak bergerak sama sekali buat shalat, kan gak mungkin”⁷⁶

Hal ini didukung dengan adanya penyebaran angket yang diberikan pada mahasiswa sebagai berikut:

No	Indikator Soal	Frekuensi				Skala Likert				Jml	%
		SL	S	JR	TP	(4)	(3)	(2)	(1)		
1	Saya selalu melaksanakan shalat fardhu	10	5	5	-	40	15	10	-	65	81%

Tabel 4.6. Hasil Angket Keaktifan Shalat

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui dari 20 responden, perolehan rata-rata keaktifan shalat mahasiswa sebesar 81% dengan kategori “tinggi”. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang membuat mahasiswa PAI menjadi aktif shalat adalah karena mengharapkan ridha dan pahala dari Allah Swt, adanya dorongan dan dukungan dari orangtua, faktor malu karena keadaan sekitar, serta faktor lingkungan.

C. Pembahasan

1. Pemahaman Nilai Edukasi Shalat bagi Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam FTK UIN Ar-Raniry

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap pemahaman nilai edukasi shalat bagi mahasiswa prodi PAI UIN Ar-Raniry dapat diketahui bahwa:

⁷⁶Wawancara dengan Mahasiswa PAI Leting 2021 Lulusan SMK, pada Selasa tanggal 26 Maret 2024

- 
- a. Nilai Pendidikan Aqidah. Berdasarkan hasil analisis observasi, wawancara dan angket, diperoleh rata-rata nilai pendidikan aqidah mahasiswa sebesar 81%, dengan kategori ketercapaian “tinggi”. Dalam hal ini, pemahaman nilai edukasi aqidah oleh mahasiswa prodi PAI dalam melaksanakan shalat sudah baik terutama saat melaksanakan shalat dengan khusyu’ serta dapat menutup auratnya dengan sempurna.
- b. Nilai pendidikan Akhlak. Berdasarkan hasil analisis wawancara, observasi dan angket yang telah peneliti lakukan, diperoleh bahwa mahasiswa prodi PAI dalam melakukan shalat sudah memenuhi rukun-rukun shalat, dan menegur temannya yang berbicara ketika orang lain sedang melaksanakan shalat, dengan perolehan rata-rata pemahaman nilai pendidikan akhlak atau moral mahasiswa sebesar 87% dengan kategori “tinggi”. Hal ini mencerminkan bahwa mahasiswa yang melaksanakan shalat dengan memenuhi semua rukun shalat dapat memberi dampak yang baik terhadap moral mereka sehingga merepresentasikan ego dan lebih mengendalikan nurani untuk menghargai orang lain yang sedang melakukan ibadah.
- c. Nilai Pendidikan Kebersihan. Hasil analisis data wawancara, observasi dan angket diperoleh rata-rata nilai pendidikan kebersihan mahasiswa sebesar 76% dengan kategori “baik”. Dalam hal kebersihan, mahasiswa prodi PAI masih kurang memahami akan pentingnya memperhatikan kesucian badan, pakaian, serta tempat untuk melaksanakan shalat. Hanya beberapa mahasiswa saja yang berkumur

dengan baik dan membersihkan kotoran yang ada pada gigi mereka ketika berwudhu, serta benar-benar memeriksa kembali tempat dan kebersihan pakaian untuk melakukan shalat.

d. Nilai Pendidikan Kedisiplinan. Penyebaran angket yang telah peneliti lakukan, rata-rata nilai pendidikan kebersihan mahasiswa sebesar 67% dengan kategori “sedang”. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan diperoleh bahwa masih banyak mahasiswa yang telat dalam melaksanakan shalat, hal tersebut terjadi karena waktu yang singkat, dan ketidaksabaran mahasiswa dalam mengantri untuk berwudhu, sehingga digunakan untuk istirahat terlebih dahulu baru sisa waktu yang lain digunakan untuk shalat.

e. Nilai Pendidikan Kekuatan Motivasi. Perolehan rata-rata nilai pendidikan kekuatan motivasi mahasiswa sebesar 65% dengan kategori “sedang”. Berdasarkan hasil analisis wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa hanya sebagian mahasiswa prodi PAI yang melaksanakan shalat karena adanya keinginan dan kesadaran dalam diri untuk menunaikan kewajibannya sebagai umat muslim. Sedangkan sebagian besar lainnya melaksanakan shalat karena adanya dorongan dari teman yang mengajaknya untuk shalat.

Relevansi nilai-nilai pendidikan ibadah shalat dalam kehidupan mahasiswa, kekurangan dan ketidakseimbangan antara ibadah shalat terhadap kehidupan adalah potret rutinitas tanpa esensi. Hal itu dapat terjadi dalam bentuk meremehkan segala sesuatu yang berkaitan dengan shalat atau menganggapnya

hanya sebagai kebiasaan. Shalat yang dilakukan secara terus-menerus akan memberikan manfaat yang luar biasa, diantaranya selalu terkontrol untuk bersikap sesuai dengan hati nurani, tertib, dan senantiasa mematuhi norma-norma dalam kehidupan.

Jika umat muslim ingin merasakan manfaat dari ibadah shalat, haruslah menyadari kesungguhan dalam memperbaiki shalat serta memperbanyak sujud dalam memohon ampunan dan perolongan dari Allah Swt, sehingga dapat menjalani kehidupan yang aman, rukun, tentram juga damai.

2. Faktor-faktor yang Mendorong Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Aktif Melaksanakan Shalat

Berdasarkan hasil penelitian, maka yang penulis dapatkan tentang faktor-faktor yang mendorong mahasiswa PAI aktif melaksanakan shalat adalah karena mengharapkan ridha dan pahala dari Allah Swt, adanya dorongan dan dukungan dari orangtua, faktor malu karena keadaan sekitar, serta faktor lingkungan dengan perolehan rata-rata keaktifan shalat mahasiswa sebesar 81% dengan kategori “tinggi”.

Dalam kasus mahasiswa PAI ini, faktor-faktor tersebut seakan hanya sebagai pelengkap atau pendukung yang ada pada diri mahasiswa. Sebagaimana prinsipnya yang dikemukakan oleh Kenneth H. Hoover, bahwa dorongan yang ada dalam diri individu lebih efektif daripada motivasi yang berasal dari luar.

Hal ini berdasarkan bahwa semua mahasiswa yang mengerjakan shalat adalah beragama Islam yang dapat dipastikan mereka meyakini tentang

keutamaan shalat. Artinya, dengan adanya keyakinan itu sudah cukup bagi mahasiswa tergerak dengan sendirinya untuk melakukan shalat. Hanya saja, dalam mewujudkan pelaksanaan shalat mereka membutuhkan yang namanya penguatan. Dengan demikian, lingkungan individu mahasiswa, termasuk di dalamnya orang-orang yang berada dalam lingkungan tersebut, adalah yang turut andil untuk mendorong atau setidaknya membantu menjaga amalan shalat mereka.

Selain itu, lingkungan kampus beserta adanya teman-teman sesama mahasiswa yang keberadaannya juga dapat memberikan dorongan kepada mahasiswa lainnya untuk dapat melaksanakan shalat. Sebagaimana pengakuan mahasiswa PAI bahwa lingkungan kampus yang demikian menjadikan mereka tergerak untuk melakukan shalat. Pengaruh tersebut juga tidak harus bersifat ajakan langsung, melainkan lebih terhadap kondisi individu yang terdorong karena terbawa suasana oleh teman-temannya yang mengikuti shalat.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan hasil penelitian bahwa:

1. Pemahaman nilai edukasi shalat bagi mahasiswa prodi pendidikan agama Islam UIN Ar-Raniry pada nilai pendidikan aqidah diperoleh rata-rata sebesar 81%, pemahaman nilai pendidikan akhlak atau moral mahasiswa sebesar 87%, nilai pendidikan kebersihan mahasiswa sebesar 76%, nilai pendidikan kedisiplinan mahasiswa sebesar 67%, dan nilai pendidikan kekuatan motivasi mahasiswa sebesar 65%.
2. Adapun faktor-faktor yang mendorong mahasiswa PAI aktif melaksanakan shalat adalah karena mengharapkan ridha dan pahala dari Allah Swt, adanya dorongan dan dukungan dari orangtua, faktor malu karena keadaan sekitar, serta faktor lingkungan, dengan perolehan rata-rata keaktifan shalat mahasiswa sebesar 81%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa/mahasiswi PAI sebagai calon seorang pendidik agar dapat meningkatkan motivasi maupun minat pada diri sendiri sehingga lebih mengutamakan shalat dibandingkan kegiatan lainnya.

2. Sebagai pendidik di masa depan, mahasiswa/mahasiswi PAI dapat memberikan contoh teladan yang baik, yang mana sifatnya tidak hanya dimiliki namun juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penelitian ini masih didapatkan hasil yang lemah, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel yang lebih bermakna.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dan Noor Salimi. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Al-Basuruwani. Abu Abbas Zain Mustafa. "*Fiqh Shalat Terlengkap*". Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Ali Muhamad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Amin M. Rusli. *Belajar Sukses dari Sholat*. Jakarta: Al Mawardi Prima, 2004.
- Anggito Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak, 2018.
- Anshori Ma'sum. *Fiqh Ibadah*. Guepedia, 2021.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Bagir Muhammad. *Fiqh Praktis 1: Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, Dan Pendapat Para Ulama*. Bandung: Penerbit Karisma, 2008.
- Darajat Zakiyah. *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*. Ruhama, 2000.
- Hamid Abdul dan Beni Ahmad Saebeni. (2009). *Fiqh Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasballah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Hasbi ash Shiddieqy Tengku Muhammad. *Pedoman Shalat*. Semarang: Pustaka Rezki Putra, 2008.
- Hendrik. *Sehat dengan shalat*. Solo: Tiga Serakai, 2008.
- Herdiansyah Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta Selatan: Selemba Humanika, 2010.
- Hidayatullah Moch. Syarif. *Buku Pintar Ibadah Tuntunan Lengkap Semua Rukun Islam*. Jakarta: Wahana Semesta Intermedia, 2011.
- Ismail Fajri. *Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Khodijah Nyayu. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mathew B, Miles, dan A Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2007.

- Mauludi Ali. *Teknik Belajar Statistik 2*. Jakarta: Alim's Publishing, 2016.
- Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mudyahardjo Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhammad Ayyub Syaikh Hasan. *Panduan Beribadah Khusus Pria Menjalankan Ibadah Sesuai Tuntunan Al- Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Almahira, 2007.
- Mulyana Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Nurdin Ismail dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Putra Daulay Haidar. *Dinamika Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2004.
- Rajab Khairunnas. *Psikologi Ibadah (Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia)*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Ramli M. *Sumber Hukum Islam*. Surakarta: Citra Sains LPKBN, 2015.
- Rifa'i Moh. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2016.
- Rukajat Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta : Deepublish, 2018.
- Sidiq Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Soelaeman M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*,. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Sudijono Anas. *Pengantar Statistik Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sugiono. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulaiman Rasjid. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016.
- Sulistiyo-Basuki. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- Supardi. *Metodologi Penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006.

Susanto A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.

Thib Raya Ahmad. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*. Jakarta Timur: Prenada Media, 2003.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Tirtarahardja Umar dan La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Zaini Syah Minan. *Shalat dan Faedahnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

Zellatifanny Cut Medika, Bambang Mudjiyanto. "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi". *Jurnal Diakom*.1(2): 84, 2018.

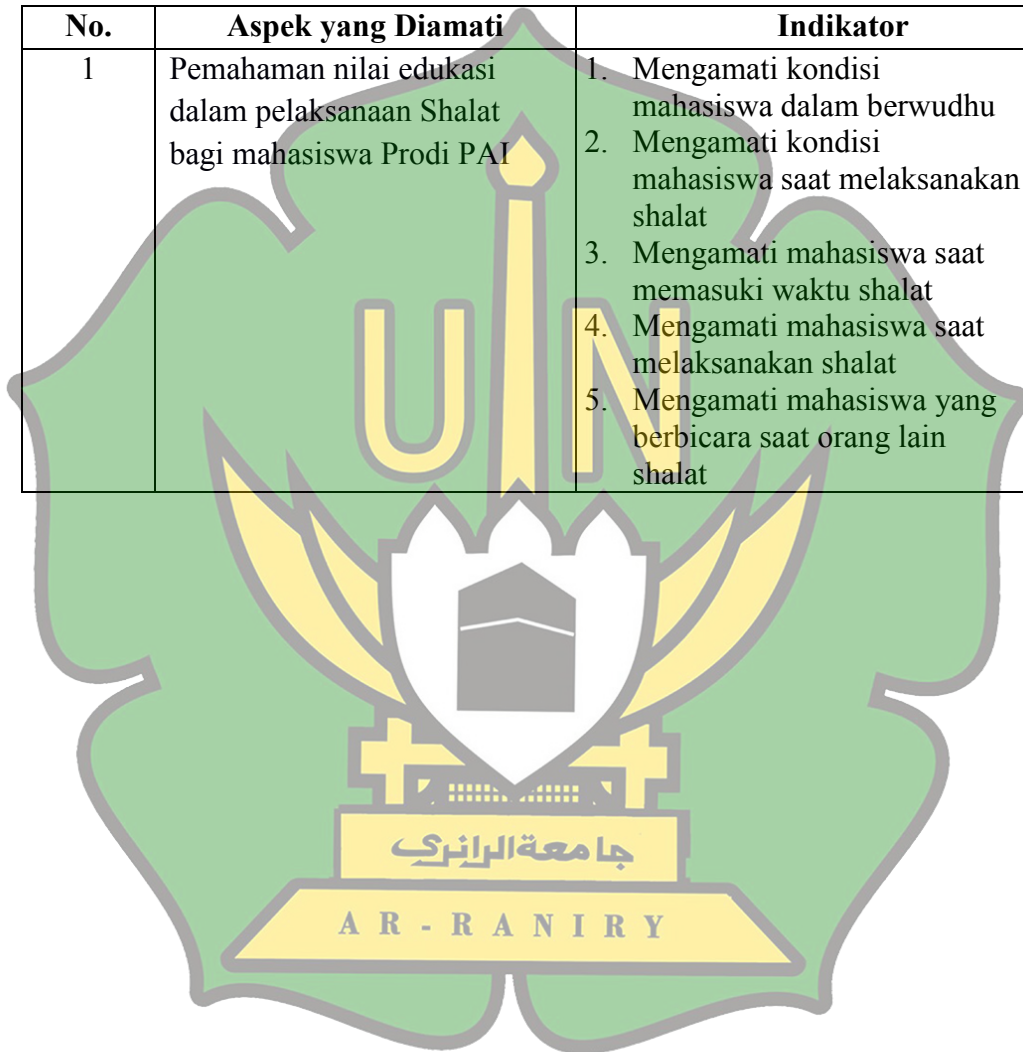


Daftar Lampiran

Lampiran 1

LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek yang Diamati	Indikator
1	Pemahaman nilai edukasi dalam pelaksanaan Shalat bagi mahasiswa Prodi PAI	<ol style="list-style-type: none">1. Mengamati kondisi mahasiswa dalam berwudhu2. Mengamati kondisi mahasiswa saat melaksanakan shalat3. Mengamati mahasiswa saat memasuki waktu shalat4. Mengamati mahasiswa saat melaksanakan shalat5. Mengamati mahasiswa yang berbicara saat orang lain shalat



Lampiran 2

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

Hari / Tanggal :

Narasumber :

No	Identifikasi Masalah	Pertanyaan
1	Pemahaman nilai edukasi dalam pelaksanaan Shalat bagi mahasiswa Prodi PAI	Apakah anda dapat melaksanakan shalat dengan khusyu'?
		Bagaimana shalat merubah perilaku anda?
		Apakah ketika hendak shalat, anda berwudhu? Apakah anda tetap memperhatikan kebersihan pakaian anda dalam melaksanakan shalat?
		Apakah anda akan langsung melaksanaka shalat ketika sudah masuk waktunya?
		Apa yang memotivasi anda untuk tetap melaksanakan shalat?
2	Faktor yang mendorong mahasiswa aktif melaksanakan shalat	Faktor apa saja yang mempengaruhi anda untuk tetap aktif melaksanakan shalat?

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Lampiran 3

LEMBAR PEDOMAN ANGKET PEMAHAMAN SHALAT

Keterangan :

Jawablah pertanyaan dibawah dengan membuat tanda centang (√) di salah satu pilihan di bawah ini sebagai berikut :

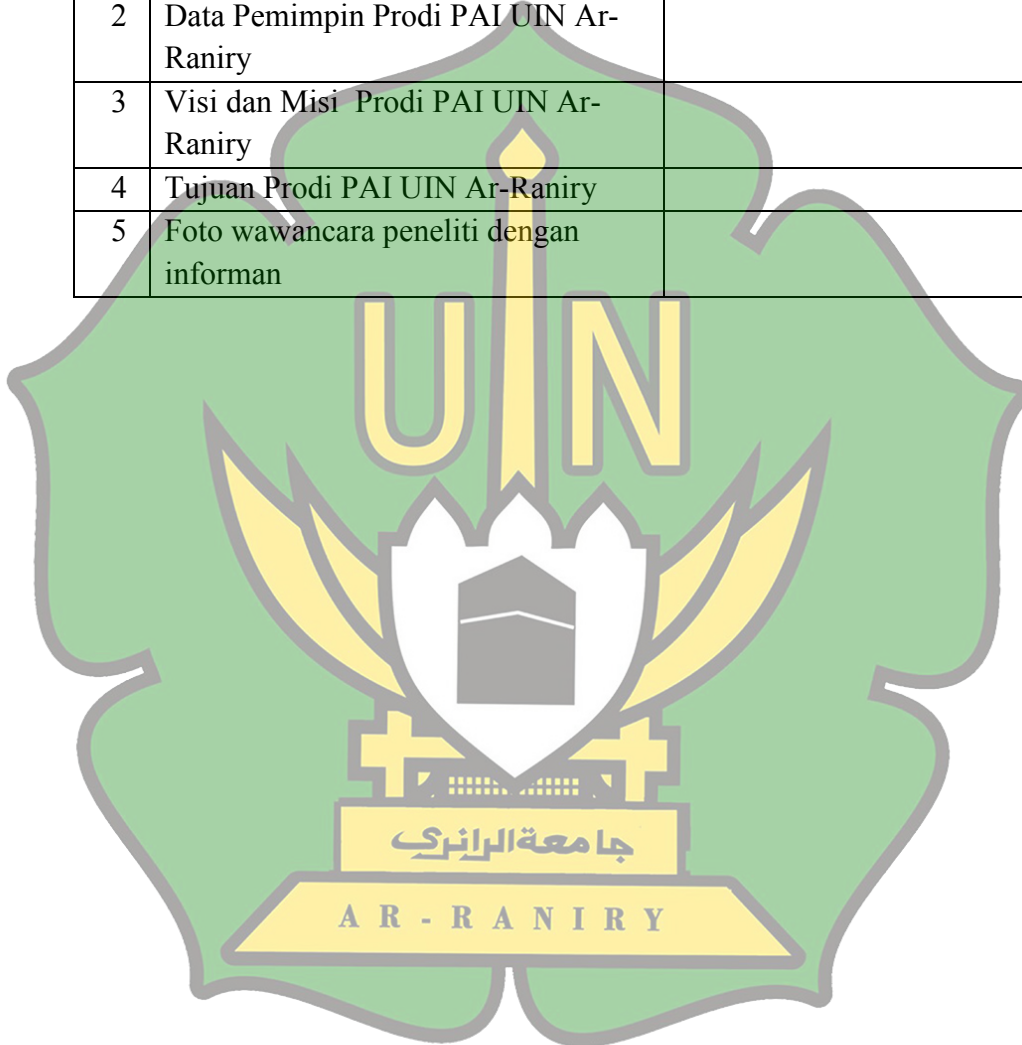
1. Tidak Pernah
2. Kadang-kadang
3. Sering
4. Selalu

No	Pertanyaan	1	2	3	4
1	Saya selalu melaksanakan shalat fardhu				
2	Saya melaksanakan shalat secara khusyu'				
3	Saya shalat dengan menutup aurat secara sempurna				
4	Ketika shalat saya memenuhi semua rukun-rukun shalat				
5	Saya memarahi teman saya yang mengobrol ketika akan shalat				
6	Saya shalat dengan menggunakan pakaian yang bersih dan suci				
7	Sebelum shalat saya membersihkan sisa kotoran di gigi saya				
8	Saya melaksanakan shalat sesuai dengan masuknya waktu shalat				
9	Saya melakukan gerakan lain dalam shalat sampai tiga kali				
10	Saya melaksanakan shalat karena dorongan dari diri sendiri				
11	Saya melaksanakan shalat karena paksaan dari orangtua dan teman				

Lampiran 4

LEMBAR PEDOMAN DOKUMENTASI

No.	Dokumen yang Dibutuhkan	Keterangan
1	Profil Prodi PAI UIN Ar-Raniry	
2	Data Pemimpin Prodi PAI UIN Ar-Raniry	
3	Visi dan Misi Prodi PAI UIN Ar-Raniry	
4	Tujuan Prodi PAI UIN Ar-Raniry	
5	Foto wawancara peneliti dengan informan	



Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan Mahasiswa PAI Let. 2021



Gambar 2. Wawancara dengan Mahasiswa PAI Let. 2021



Gambar 3. Wawancara dengan Mahasiswa PAI Let. 2020



Gambar 4. Wawancara dengan Mahasiswa PAI Let. 2020

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Wahyu Fahlevi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Kuala Tripa/ 04 Agustus 2000
Alamat Rumah : Darussalam
Agama : Islam
Jurusan : S1 Pendidikan Agama Islam

B. IDENTITAS KELUARGA

Nama Ayah : Edi. S
Agama : Islam
Alamat : Kuala Tripa Nagan Raya
Nama Ibu : Cut Ratna Dewe
Agama : Islam
Alamat : Kuala Tripa Nagan Raya

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri Teripa Bawah
2. SMP Negeri 3 Darul Makmur
3. SMA Babul Istiqamah
4. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tamat Tahun 2024.

